

**KOREOGRAFI TARI SUFI
KOMUNITAS DZIKIR ZHAUWIYAH
KECAMATAN KARTOSURO
KABUPATEN SUKOHARJO**

SKRIPSI



oleh

SAFRAN RUSMALLA
NIM 09134129

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

**KOREOGRAFI TARI SUFI
KOMUNITAS DZIKIR ZHAUWIYAH
KECAMATAN KARTOSURO
KABUPATEN SUKOHARJO**

SKRIPSI

Untuk memenuhi persyaratan
Guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program studi S-1 Seni Tari



oleh

SAFRAN RUSMALLA
NIM 09134129

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

PENGESAHAN

Skripsi Karya Seni

KOREOGRAFI TARI SUFI KOMUNITAS DZIKIR ZHAUWIYAH

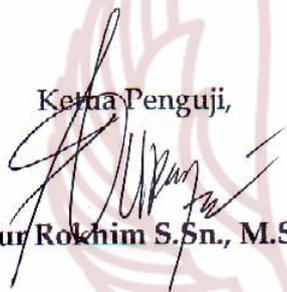
yang disusun oleh

Safran Rusmalla
NIM 09134129

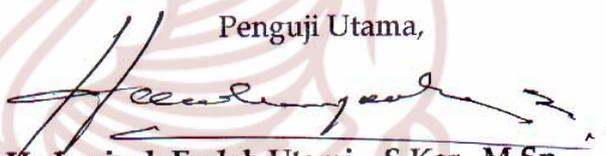
Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 30 September 2019

Susunan Dewan Penguji,

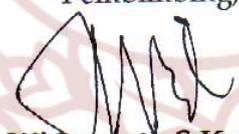
Ketua Penguji,


Nur Rokhim S.Sn., M.Sn

Penguji Utama,


Hadawiyah Endah Utami, S.Kar., M.Sn

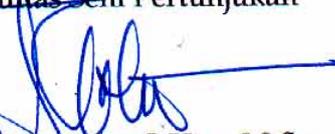
Pembimbing,


Setya Widyawati, S.Kar., M.Hum

Skripsi ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 30 September 2019

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan


Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn
NIP 196509141990111001



MOTTO

“Teruslah berusaha semaksimal mungkin, pasti akan ada hasilnya .

Karena Semua akan Indah Pada WaktuNya”



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Kepada Allah SWT, atas dukungan dan do'a dari orang-orang tercinta, skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan bahagia peneliti ucapkan terima kasih dan persembahkan skripsi ini kepada:

1. Allah SWT, karena atas izin dan karuniaNya maka skripsi ini dapat dibuat dan terselesaikan.
2. Kedua orang tua Rusdiyanto dan Sarmiyati, yang telah memberikan dukungan moril maupun materi, serta yang telah menjadi motivator terbesar dalam hidupku yang tidak pernah jemu mendo'akan dan menyayangiku, atas semua pengorbanan dan kesabaran mengantarku sampai kini. Tidak pernah cukup aku membalas cinta Bapak dan Ibu padaku.
3. Adi Nugroho selaku ketua Komunitas Dzikir Zhauwiyah, yang telah menerima penulis dengan ramah, memberi informasi, membantu proses penelitian, memotifasi dan tidak pernah lelah memberi semangat terus-menerus kepada penulis.
4. Semua dosen jurusan Tari khususnya pembimbing Akademik Dwi Rahmani, S.Kar.,M.Sn, pembimbing skripsi Setya Widyawati, S.Kar., M.Hum., dan para penguji Tugas Akhir yang dengan ikhlas meluangkan waktunya untuk menuntun, mengarahkan, membimbing, dan menghantarkan saya pada titik akhir masa studi di ISI Surakarta.
5. Semua pihak yang membantu dari awal penelitian sampai ujian.

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Safran Rusmalla
NIM : 09134129
Tempat, tanggal lahir : Surakarta, 04 September 1989
Alamat Rumah : Jl. Sawonggaling , RT 04 RW 02
Kel. Pajang, Kec. Laweyan,
Kota Surakarta Jawa Tengah.
Program Studi : S-1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul: "Koreografi Tari Sufi Komunitas Dzikir Zhauwiyah Kecamatan Kartosuro Kabupaten Sukoharjo" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima dapat dicabut. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 26 September 2019

Penulis,


Safran Rusmalla

ABSTRAK

KOREOGRAFI TARI SUFI KOMUNITAS DZIKIR ZHAUWIYAH KARTASURA KABUPATEN SUKOHARJO (Safran Rusmallla, 2019) Skripsi S1, Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Skripsi ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk penyajian, fungsi dan eksistensi tari Sufi komunitas Dzikir Zhauwiyah. Tari Sufi merupakan bentuk luapan kecintaan Kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW atas rahmat serta hidayahnya pada umat muslim.

Penelitian ini merupakan pembahasan tentang tari Sufi pada Komunitas Dzikir Zhauwiyah. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bentuk penyajian, fungsi dan eksistensi tari Sufi. Untuk membahas permasalahan tersebut menggunakan pemikiran Sumandyo Hadi tentang elemen-elemen tari yang terdiri dari elemen-elemen yang digabungkan menjadi satu, elemen-elemen pokok tari terdiri dari 1) Gerak tari, menjelaskan gerak yang dipakai misalnya tari tradisi atau kerakyatan, modern atau kreasi, 2) Pola lantai/Ruang tari, 3) Musik tari, 4) Judul tari, 5) Tema tari, 6) Penari (jumlah dan Jenis kelamin), 7) Rias kostum. Guna membahas tentang fungsi tari Sufi menggunakan pemikiran S.D Humardani yang menyebutkan bahwa fungsi tari terdiri atas fungsi primer dan sekunder.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa koreografi tari Sufi mempunyai makna tentang partikel-partikel di alam semesta ini berputar mengelilingi matahari dengan arah ke kiri. Tari Sufi memiliki fungsi primer yaitu sebagai ekspresi estetis sedangkan fungsinya adalah sebagai sarana ritual, meditasi, terapi dan media dzikir dan dakwah fungsi fungsi tersebut menunjukkan bahwa tari sufi memiliki eksistensi di masyarakat luas.

Kata Kunci: Tari Sufi Komunitas Dzikir Zhauwiyah

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang memberikan rahmat dan karunia kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Koreografi Tari Sufi Komunitas Dzikir Zhauwiyah Kecamatan Kartosuro Kabupaten Sukoharjo”. Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat kelulusan dalam jenjang perkuliahan Strata I Program Studi seni Tari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Dalam penulisan skripsi ini tentunya ada hambatan dan kesulitan yang penulis hadapi, namun berkat bimbingan, bantuan, dukungan, dan dorongan dari berbagai pihak, segala hambatan tersebut akhirnya dapat diatasi dengan baik. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Setya Widyawati, S.Kar., M.Hum selaku pembimbing skripsi yang telah mengorbankan waktu, tenaga dan pemikirannya untuk memberikan arahan, masukan dan perbaikan sehingga penelitian ini dapat selesai sesuai dengan yang direncanakan.

Ucapan terimakasih tak lupa penulis haturkan kepada Dwi Rahmani, S.Kar., M.Sn selaku pembimbing akademis dan kepala program studi jurusan tari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta atas perhatian, motivasi dan dorongan kepada penulis selama menjadi mahasiswa. Hadawiyah Endah Utami S.Kar., M.Sn sebagai ketua penguji dan penguji utama Nur Rokhim S.Sn., M.Sn yang telah memberikan masukan sehingga skripsi ini menjadi lebih baik

Semoga seluruh dukungan, bimbingan, bantuan dan doa yang telah diberikan kepada penulis dapat mendapatkan balasan dari Allah

SWT. Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari sempurna, sehingga kritik dan saran sangat diharapkan untuk penyempurnaan tulisan ini. Harapan penulis, semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi semua khususnya bidang seni tari.

Surakarta, 20 Juli 2019

Penulis

SafranRusmalla



DAFTAR ISI

PERNYATAAN	v	
ABSTRAK	vii	
KATA PENGANTAR	viii	
DAFTAR ISI	x	
DAFTAR GAMBAR	xiii	
BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang	1
	B. Rumusan Masalah	4
	C. Tujuan Penelitian	5
	D. Manfaat Penelitian	5
	E. Tinjauan Pustaka	6
	F. Landasan Teori	7
	G. Metode Penelitian	8
	1. Tehnik Pengumpulan Data	9
	a. Observasi	9
	b. Studi Pustaka	9
	c. Wawancara	10
	d. Dokumentasi	11
	2. Analisis Data	12
	a. Seleksi Data	12
	b. Deskripsi Data	13
	c. Penulisan Hasil Analisis	13
	H. Sistematika Penelitian	13
BAB II	BENTUK KOREOGRAFI TARI SUFI KOMUNITAS DZIKIR ZHAUWIYAH KARTASURA KABUPATEN SUKOHARJO	15
	A. Gerak Tari Sufi	16
	1. Aturan Sebelum Menari	16
	2. Deskripsi Gerak Tari Sufi	19
	3. Sikap Dasar Gerak Tari	20
	4. Teknik Gerak Penguasaan Diri	25
	B. Musik Tari	26
	1. Musik Langsung/ <i>live</i>	27
	a. Rebana	27
	b. <i>Ney</i>	29
	c. Bedug	31

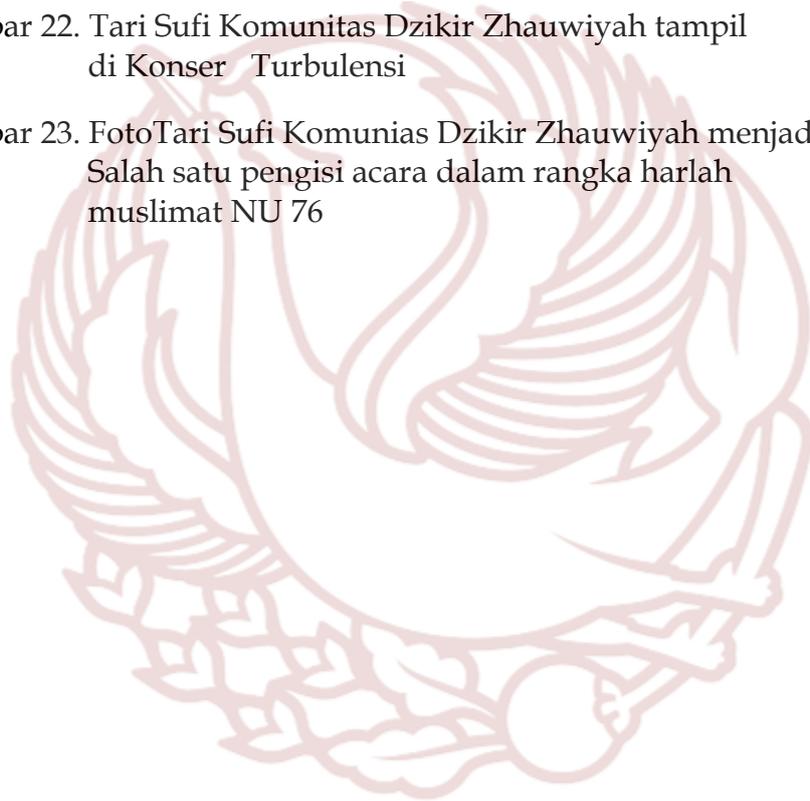
	2. Musik Tidak Langsung/ Rekaman	32
	C. Judul Tari	32
	D. Tema Tari	33
	E. Jenis Tari	34
	F. Penari	34
	G. Rias Busana Tari Sufi	36
	1. Topi (<i>Sikke</i>)	36
	2. Pakaian (<i>Tenur</i>)	37
	3. Sepatu (<i>kuff</i>)	41
	H. Pola Lantai	42
	1. Pola Lantai Revolusi	42
	2. Pola Lantai Rotasi	43
	I. Panggung Pertunjukan	44
BAB III	FUNGSI TARI SUFI KOMUNITAS DZIKIR ZHAUWIYAH KARTASURA KABUPATEN SUKOHARO	46
	A. Fungsi Primer Tari Sufi	47
	B. Fungsi Sekunder Tari Sufi	49
	1. Tari Sufi Sebagai Sarana Ritual	49
	2. Tari Sufi Sebagai Sarana Meditasi	50
	3. Tari Sufi Sebagai Sarana Terapi	51
	4. Tari Sufi Sebagai Sarana Media Dzikir dan Dakwah	52
BAB IV	EKSISTENSI TARI SUFI KOMUNITAS DZIKIR ZHAUWIYAH KARTASURA KABUPATEN SUKOHARJO	56
	A. Kegitanan Pentas Komunitas Dzikir Zhouwiyah Kartasura Kabupaten Sukoharjo	56
	1. Pentas dalam acara Hari Tari Dunia (HTD)	56
	2. Pembuatan video klip grub band Dewa 19	58
	3. Pembukaan F1 di Sepang Malaysia pada Tahun 2013	58
	4. Festifal Sastra Jawa di Taman Budaya Jawa Tengah (TBJT) tahun 2014	59
	5. Pembukaan Sail Karimata tahun 2016 Kayang Utara	59
	6. Festival Lima Gunung tahun 2014 dan 2015 Magelang	60

7. Parade Hadrah Surakarta Tahun 2015, 2016 dan 2017	60
8. Pentas dalam Acara Hari Santri Nasional	60
9. Pengisi Acara Konser Turbulensi Tangerang	61
10. Pengisi Acara Harlah Muslimah NU 76	62
B. Faktor- faktor pendukung eksistensi tari sufi Komunitas Dzikir Zhauwiyah Kartasura Kabupaten Sukoharjo	64
1. Faktor Internal	65
a. Tempat	65
b. Kostum/ Busana	65
c. Garap Musik	66
d. Manajemen Komunitas	67
2. Faktor Eksternal	68
a. Partisipasi Penonton	68
b. Peranan Media Masa	69
c. Pandangan Masyarakat Terhadap Pementasan Tari Komunitas Dzikir Zhauwiyah	70
BAB V PENUTUP	73
A. Simpulan	73
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	76
DAFTAR NARASUMBER	77
GLOSARIUM	78
BIODATA	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Sikap pertama	18
Gambar 2. Sikap kedua	19
Gambar 3. Sikap ketiga	20
Gambar 4. Sikap keempat	21
Gambar 5. Sikap kelima	22
Gambar 6. Rebana	25
Gambar 7. <i>Ney</i>	27
Gambar 8. Bedug	28
Gambar 9. Topi atau biasa disebut <i>sikke</i> berbentuk panjang dan berwarna abu-abu ini melambangkan bentuk batu nisan.	33
Gambar 10. Baju lengan panjang yang tali diikat di pinggang	34
Gambar 11. Celana panjang	34
Gambar 12. Baju dalam lengan panjang	35
Gambar 13. Jubah putih panjang dengan bawahan lebar melingkar	36
Gambar 14. Ikat pinggang	36
Gambar 15. Quff	37
Gambar 16. Pola rantai rotasi	39
Gambar 17. Pola rantai revolusi	40
Gambar 18. Tari Sufi Komunitas Dzikir Zhauwiyah tampil dipendapa ISI Surakarta dalam rangka Hari Tari Dunia Tahun 2012	53

Gambar 19. Tari Sufi Komunitas Dzikir Zhauwiyah tampil di <i>closing ceremony</i> dalam rangka Hari Tari Dunia Tahun 2017	53
Gambar 20. Tari Sufi Komunitas Dzikir Zhauwiyah dalam rangka pembuatan video klip grub band Dewa	54
Gambar 21. Tari Sufi Komunitas Dzikir Zhauwiyah dalam rangka hari santri nasional 2018	56
Gambar 22. Tari Sufi Komunitas Dzikir Zhauwiyah tampil di Konser Turbulensi	57
Gambar 23. Foto Tari Sufi Komunitas Dzikir Zhauwiyah menjadi salah satu pengisi acara dalam rangka harlah muslimat NU 76	58



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tari Sufi merupakan salah satu kesenian dari negara Turki yang masuk dan berkembang di Indonesia. Tari Sufi adalah tarian ritual yang diciptakan oleh seorang filsuf dan penyair Turki yang bernama Maulana Jalaluddin Rumi pada tahun 1250 di Turki. Syaikh Maulana Jalaluddin Rumi menciptakan tari ini sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT serta bentuk ekspresi rasa cinta dan kasih sayang seorang hamba kepada Sang Pencipta dan kepada sosok tauladan yang sempurna yaitu Nabi Muhammad SAW. Novel Alydrus menjelaskan, bahwa "Salah satu ajaran Nabi Muhammad SAW untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah dengan berdzikir" (Alydrus, 2002:35). Pada perkembangannya ada berbagai macam cara berdzikir di antaranya adalah *iktikaf* atau berdiam diri di masjid dengan membaca dzikir, dzikir *wiridhan* dan salah satu diantaranya menggunakan tari Sufi, yaitu dengan gerakan berputar-putar dengan mengucap kalimat dzikir yang dikenal dengan nama tari Sufi.

Tari Sufi sebagai simbol yang syarat akan makna yang dilambangkan dengan banyak makna filosofis pada elemen-elemen koreografinya. Semua elemen-elemen koreografi saling mempunyai makna yang terkait satu sama lainnya. Hal menarik dari tari Sufi adalah gerakannya mempunyai makna filosofis yang menggambarkan tentang kekuasaan Allah SWT. Hal ini digambarkan pada gerakan memutar ke kiri yang senada dengan berputarnya partikel-partikel di angkasa termasuk bumi yang mengelilingi matahari dari arah kanan ke arah kiri.

Selain gerak, kostum yang digunakan penari juga memiliki makna filosofis tentang kematian.

Makna tari Sufi digunakan oleh Komunitas Dzikir Zhauwiyah untuk sarana syiar agama Islam. Syiar agama Islam biasanya dilakukan melalui acara-acara pengajian, contoh tingkah laku yang baik atau *akhlakul karimah*, bernyanyi, berdagang dan seluruh aktifitas umat Islam yang baik termasuk syiar agama Islam. Namun demikian, Komunitas Dzikir Zhauwiyah menggunakan cara yang berbeda yaitu menggunakan suatu tarian untuk syiar agama Islam (Adi Nugroho, Wawancara 16 November 2014).

Tari Sufi tidak hanya berfungsi untuk sarana syiar agama Islam, tetapi juga berfungsi sebagai terapi untuk merubah tingkah laku, mental, dan fisik dari yang buruk menjadi baik untuk penarinya. Setiap penari Sufi pasti merasakan adanya perubahan tersebut dalam dirinya (Adi Nugroho, Wawancara 22 September 2016). Peneliti sebagai *participant observer* atau observasi partisipan berperan penuh dalam penelitian ini, karena peneliti terlibat langsung sebagai penari Sufi juga merasakan fungsi terapi. Dalam hal kesehatan, pada mulanya peneliti menderita penyakit migrain sebelum mengenal tari Sufi. Setelah setahun belajar manarikan tari sufi penyakit migran berangsur-angsur sembuh. Tingkah laku, peneliti juga mengalami perubahan dimana sebelum mengenal tari Sufi sebagai pecandu alkohol kemudian sembuh setelah mengenal tari Sufi.

Hal yang menarik lainnya adalah para penari Sufi bisa berputar lebih dari 20 menit, karena penari Sufi meyakini bahwa dengan cara membaca dzikir penari bisa berputar lebih dari 20 menit. Penari Sufi mendapatkan

kekuatan dengan membaca dzikir dalam hati sehingga penari tidak merasakan pusing. Makna-makna kalimat dzikir tersebut dapat diresapi dalam hati. Menurut Hanif dalam skripsinya mengatakan bahwa, "Dengan mengkaji makna tari Sufi maka dapat menghidupkan kembali nilai-nilai komunikasi dakwah sehingga sangat berguna bagi masyarakat sebagai media dakwah" (2010:45).

Kehadiran tari Sufi dalam Komunitas Dzikir Zhauwiyah menjadi simbol syiar agama Islam di Sukoharjo dan sekitarnya. Tari Sufi tidak hanya hidup di daerah Sukoharjo saja, akan tetapi sudah tumbuh dan berkembang di beberapa daerah di Jawa Tengah seperti, Jepara, Purwodadi, Kudus, Wonogiri, termasuk di Kartasura yang beralamat di jl. Transito, No. 23, Sedah Romo Kulon, Kartasura, Sukoharjo. Titik berat pada penelitian ini ialah pada Komunitas Dzikir Zhauwiyah dengan segala seluk beluknya, di antaranya proses pembentukan Komunitas Dzikir Zhauwiyah, aktifitas kegiatan yang ada pada Komunitas Dzikir Zhauwiyah, fungsi tari Sufi yang ada dalam Komunitas Dzikir Zhauwiyah serta koreografi tari Sufi yang ada dalam Komunitas Dzikir Zhauwiyah. Tari Sufi berkembang di Kotamadya Surakarta melalui acara pengajian akbar dan agenda kesenian yang diadakan di Kotamadya Surakarta. Seiring berkembangnya agama Islam di Indonesia dan menjadi agama mayoritas, maka tari Sufi mulai mendapat tempat di masyarakat Indonesia khususnya masyarakat muslim.

Komunitas Dzikir Zhauwiyah didirikan di Kartasuro pada tahun 2007 yang dipimpin oleh K.H. Mashury. Komunitas ini awalnya beranggotakan 10 orang anggota, sekarang bertambah menjadi 35 orang. Pemberian Nama Zhauwiyah diberikan oleh Syeh Hisyam Khambali

sebagai wakil pimpinan organisasi tarekat Maulawiyah Nazimiyah. Nama Zhauwiyah diambil dari bahasa Arab yang berarti sudut, yang diharapkan sebagai sudut untuk berdzikir kepada Allah SWT. Komunitas Dzikir Zhauwiyah setiap seminggu sekali mengadakan kegiatan dzikir rutin, pada saat acara dzikir rutin tersebut digunakan oleh para penari pemula untuk belajar tari Sufi. Hal ini juga termasuk upaya untuk menjaga eksistensi Komunitas Dzikir Zhauwiyah. Komunitas Dzikir Zhauwiyah menggunakan tarekat Maulawiyah Nazimiyah sebagai tuntunan untuk mengadakan kegiatan dzikir rutin setiap seminggu sekali. Tarekat Maulawiyah Nazimiyah yang berasal dari dua kata yaitu "Mawlana" (guru kami) dan "Nazim" (nama guru), kedua kata ini jika di jadikan satu menjadi guru kami Nazim (Adi Nugroho, Wawancara 22 September 2016). Syeh Nazim adalah seorang ulama dari negara Suriah dan pemimpin organisasi tarekat Maulawiyah. Tarekat Maulawiyah Nazimiyah merupakan suatu ajaran mendekatkan diri dengan dzikir.

B. Rumusan Masalah

Mencermati latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti akan merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penyajian tari Sufi dalam Komunitas Dzikir Zhauwiyah Kartasura Kabupaten Sukoharjo?
2. Apa fungsi tari Sufi dalam Komunitas Dzikir Zhauwiyah Kartasura Kabupaten Sukoharjo?
3. Bagaimana eksistensi Komunitas Dzikir Zhauwiyah Kartasura Kabupaten Sukoharjo?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk penyajian tari Sufi dalam Komunitas Dzikir Zhauwiyah Kartasura Kabupaten Sukoharjo.
2. Mendeskripsikan fungsi tari Sufi dalam Komunitas Dzikir Zhauwiyah Kartasura Kabupaten Sukoharjo.
3. Mendeskripsikan eksistensi tari Sufi dalam Komunitas Dzikir Zhauwiyah Kartasura Kabupaten Sukoharjo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Dapat menambah pengetahuan penulis tentang kesenian dalam penelitian tari.
2. Dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang keberadaan tari Sufi Komunitas Dzikir Zhauwiyah Kartasura Kabupaten Sukoharjo.
3. Dapat dijadikan bahan acuan untuk penelitian berikutnya khususnya mengenai tari Sufi.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini berjudul "Koreografi Tari Sufi Dalam Komunitas Dzikir Zhauwiyah Di Kartasura Kabupaten Sukoharjo". Dalam tinjauan pustaka akan diuraikan tentang hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan permasalahan yang diteliti, baik terkait dengan objek formal, objek material, ataupun pendekatan yang digunakan. Hal ini diperlukan untuk memastikan tulisan ini adalah tulisan asli dari penulis bukan meniru tulisan lain. Adapun buku-buku dan hasil penelitian yang ditinjau adalah sebagai berikut:

Hanif (2010) dalam skripsinya yang berjudul "Tari Sufi Sebagai Media Dakwah". Skripsi ini berisi tentang cara seorang penari Sufi yang menggunakan media tari untuk berdakwah agama Islam. Skripsi ini tidak membahas secara detail koreografi tari Sufi, sehingga berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan.

Annisul Muttaqin (2011) dalam skripsinya yang berjudul "Praktik Dzikir Sufi Tarekat Maulawiah Dalam Perspektif Hukum Islam". Skripsi ini berisi tentang hukum Islam mengenai dzikir Maulawiah dan hukum menari Sufi..

Isnaeni Milda Susanti (2005) dalam skripsi yang berjudul "Tarian Spiritual Studi Analisis Tarekat Mawlawiyah". Skripsi ini berisi tentang ajaran/tarekat yang dipakai untuk penari Sufi yaitu tarekat Maulawiyah, Skripsi ini tidak membahas secara detail bagaimana koreografi tari Sufi.

Ketiga penelitian tersebut tidak sama dengan penelitian ini sehingga tidak dikhawatirkan terjadinya duplikasi dalam penelitian ini.

F. Landasan Teori

Penelitian yang berjudul “Tari Sufi Dalam Komunitas Dzikir Zhauwiyah Kartasura Kabupaten Sukoharjo” adalah sebuah penelitian kualitatif. Penelitian ini menitik beratkan pada permasalahan tentang koreografi tari Sufi. Guna menjawab rumusan masalah penelitian perlu adanya landasan teori yang dapat membantu dalam menjelaskan dan mendeskripsikan permasalahan di dalam objek yang akan diteliti yaitu tentang bagaimana koreografi tari Sufi di Komunitas Dzikir Zhauwiyah Kartasura Kabupaten Sukoharjo, serta fungsi apa saja yang terdapat pada tari Sufi dalam Komunitas Dzikir Zhauwiyah Kartasura Kabupaten Sukoharjo. Peneliti akan mendeskripsikan koreografi tari Sufi secara keseluruhan dengan diuraikan elemen-elemen pertunjukannya.

Untuk mengungkap permasalahan dalam penelitian diperlukan konsep ataupun teori untuk memecahkannya. Dalam kaitan bentuk koreografi, peneliti akan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Y. Sumandiyo Hadi sebagai berikut:

Koreografi terbentuk dari beberapa elemen-elemen yang digabungkan menjadi satu, elemen-elemen pokok tari terdiri dari 1) Gerak tari, menjelaskan gerak yang dipakai misalnya tari tradisi atau kerakyatan, modern atau kreasi, 2) Pola lantai/Ruang tari, 3) Musik tari, 4) Judul tari, 5) Tema tari, 6) Penari (jumlah dan Jenis kelamin), 7) Rias busana, 8) Tata cahaya, 9) Properti, 10) Tipe/ Jenis/ Sifat tari (Sumandiyo Hadi, 2003:86-93).

Untuk penelitian ini, peneliti tidak menggunakan semua elemen-elemen tari yang dikemukakan oleh Y. Sumandiyo Hadi. Peneliti menggunakan elemen-elemen pokok yang terdiri dari gerak tari, pola lantai, musik tari, judul tari, penari, tema tari dan rias busana.

Mengutip teori S.D. Humardani (1999:167-168) yang mengatakan bahwa ada dua fungsi kesenian yaitu fungsi primer dan sekunder. Fungsi primer kesenian itu bertujuan untuk hayatan, sedangkan fungsi sekunder bahwa kesenian itu dihayati bukan untuk pokok tujuan hayatan itu sendiri melainkan untuk pengalaman lain. Teori ini akan digunakan penulis untuk membahas fungsi tari Sufi dalam Komunitas Dzikir Zhauwiyah Kartasura Kabupaten Sukoharjo.

Untuk mengungkap permasalahan tentang fungsi tari Sufi Komunitas Dzikir Zhauwiyah Kartasura Kabupaten Sukoharjo peneliti menggunakan teori Malinowski yang menekankan prinsip bahwa setiap manusia tipe peradaban, setiap adat-istiadat, objek material, ide dan keyakinan memiliki fungsi-fungsi vital tertentu mempunyai tugas masing-masing yang harus diembannya, dan menjadi bagian tidak terpisahkan dari sistem secara keseluruhan (McCarthy, 2011:165).

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan rangkaian proses kegiatan mengungkapkan sesuatu yang belum diketahui dengan menggunakan metode yang sistematis. Bermula dari masalah yang sudah disampaikan di atas, penelitian ini menekankan pada gerak tari Sufi dalam Komunitas Dzikir Zhauwiyah Kartasura Kabupaten Sukoharjo, menggunakan metode penelitian kualitatif yang menekankan pada metode penelitian observasi, karena sifat data berupa deskriptif, maka diharapkan menjaring data sebanyak-banyaknya kemudian dianalisis secara kualitatif. Data yang

dikumpulkan tersebut dapat berasal dari tulisan-tulisan, wawancara, foto, maupun dokumentasi pribadi. Adapun metode tersebut adalah:

1. Tehnik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah salah satu tehnik pengamatan secara langsung untuk dapat mengumpulkan data tentang obyek sebanyak-banyaknya. Dalam penelitian ini menggunakan *participant observer* atau observasi berperan. Dalam penelitian ini, peneliti ikut menjadi penari sufi pada Komunitas Dzikir Zhauwiyah Kartasura Kabupaten Sukoharjo. Dengan begitu data yang dikumpulkan berupa pengalaman-pengalaman menari Sufi seperti gerak , kostum, musik tari, fungsi tari Sufi dan eksistensi Komunitas Dzikir Zhauwiyah Kartasura Kabupaten Sukoharjo.

b. Studi Pustaka

Buku-buku yang menyangkut tentang obyek yang akan diteliti antara lain: *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*, *Buku SHEMA (Whirling Dherois Dance)*, *Finding Rumi*, *Menari Menghampiri Tuhan*, *Metode Penelitian Kualitatif* serta membaca beberapa makalah serta Jurnal yang mengungkapkan tentang tari Sufi. Buku-buku tersebut berguna untuk memahami tentang obyek yang akan diteliti. Buku-buku yang digunakan diperoleh dari perpustakaan Jurusan Tari, perpustakaan pusat ISI Surakarta, perpustakaan IAIN Surakarta,

perpustakaan IAIN Walisongo Semarang, perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, perpustakaan Cafe Rumi Jakarta dan buku dokumen komunitas Dzikir Zhauwiyah Kartasura Kabupaten Sukoharjo.

c. Wawancara

Wawancara adalah tehnik pengumpulan data dengan cara bertemu dengan narasumber serta berdialog langsung untuk mendapat data yang terkait penelitian ini. Wawancara dengan narasumber menurut Maryono terbagi menjadi lima bagian yaitu: (1) penyusun (2) pelaku (3) pakar seni (4) penanggap (5) masyarakat (Maryono, 2010:88). Di dalam penelitian ini peneliti mengambil tiga kelompok narasumber yaitu:

1. Pelaku

Peneliti melakukan wawancara dengan pelaku seni yaitu penari (Adi Nugroho, Adi Apriyanto dan Zain Fatoni), pemain musik (Fuad Romadhon), pemimpin dzikir (Mashury) dan anggota dzikir melalui dialog secara langsung. Data yang didapat dari pelaku seni selama wawancara adalah gerak tari Sufi, musik tari Sufi, fungsi tari Sufi, manfaat tari Sufi dan eksistensi tari Sufi Komunitas Dzikir Zhauwiyah Kartasura Kabupaten Sukoharjo.

2. Pakar Seni

Peneliti melakukan wawancara dengan seniman Alfiyanto, mendapatkan informasi tentang *genre* serta karakteristik tari Sufi, Wasi Bantolo mendapatkan informasi mengenai fungsi tari sufi sebagai terapi kesehatan dan terakhir peneliti melakukan wawancara dengan Suprpto Soerjodarmo yang mendapatkan informasi tentang tari Sufi sebagai sarana meditasi.

3. Penanggap

Peneliti melakukan wawancara dengan Samakhin ketua *JAMURO* (Jamaah Muji Rosul Surakarta) yang sering memakai jasa tari Sufi Komunitas Dzikir Zhauwiyah Kartasura Kabupaten Sukoharjo dalam acara pengajian. Dari hasil wawancara tersebut peneliti mendapat informasi tentang tanggapan masyarakat tentang hadirnya tari Sufi di acara pengajian *JAMURO* (Jamaah Muji Rosul Surakarta). Peneliti juga melakukan wawancara dengan Away Enawar mendapatkan informasi mengenai kesan menanggapi tari sufi yang di kalaborasikan dengan musik orkestre pada acara konser turbulensi.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang ada kaitannya dengan penelitian berupa foto-foto dan video pada saat

pementasan serta kegiatan dzikir rutin setiap hari Selasa. Selain itu, dokumentasi dari media televisi yaitu live di televisi nasional TVRI dalam acara penutupan Sail Karimata 2016 Kabupaten Kayong Utara Provinsi Kalimantan Barat dan media social yaitu melalui akun facebook dan instagram juga digunakan untuk penelitian ini

2. Analisa Data

Data yang dikumpulkan selanjutnya diolah menggunakan cara deskripsi kualitatif yang dapat diartikan sebagai cara untuk memecahkan masalah dengan memaparkan keadaan objek dengan yang diteliti sebagaimana adanya, berdasarkan fakta-fakta yang aktual pada saat sekarang. Analisis data dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Seleksi data

Seleksi data dilakukan untuk mencari dan menyusun secara sistematis catatan yang diperoleh dari hasil studi pustaka, wawancara, observasi berdasarkan pada klasifikasi data yang sudah ditentukan yaitu bentuk koreografi tari Sufi, fungsi tari Sufi dan eksistensi tari Sufi. Data-data diidentifikasi dan dikelompokkan menurut jenis dan sifatnya yang berhubungan dengan penelitian.

b. Deskripsi Data

Berdasarkan data-data yang diperoleh dari beberapa sumber yang berkaitan dengan tari Sufi dalam Komunitas Dzikir Zhauwiyah Kartasura Kabupaten Sukoharjo maka seluruh data yang ada dan relevan dipelajari dan di diskripsikan sesuai dengan permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini. Sebagai contoh, data-data tentang gerak tari , data-data tentang rias kostum, serta data-data tentang musik tari.

c. Penulisan Hasil Analisis

Keseluruhan deskripsi data disusun sesuai dengan rancangan pembahasan pada masing-masing bab. Pada tahap ini masih terbuka kemungkinan ada perubahan dalam hal susunan pembahasan dikarenakan ada saran dan masukan pada proses konsultasi.

I. Sistematika Penulisan

Tahap akhir dalam proses penelitian adalah melaporkan hasil dalam bentuk tertulis. Secara garis besar penelitian ini terbagi dalam lima bab dengan pokok bahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan.

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Bentuk Koreografi dan Makna Tari Sufi dalam Komunitas Dzikir Zhauwiyah Kartasura Kabupaten Sukoharjo.

Bab ini menjelaskan tentang bentuk koreografi tari Sufi Komunitas Dzikir Zhauwiyah Kartasura Kabupaten Sukoharjo.

Bab III Fungsi Tari Sufi di Komunitas Dzikir Zhauwiyah Kartasura Kabupaten Sukoharjo.

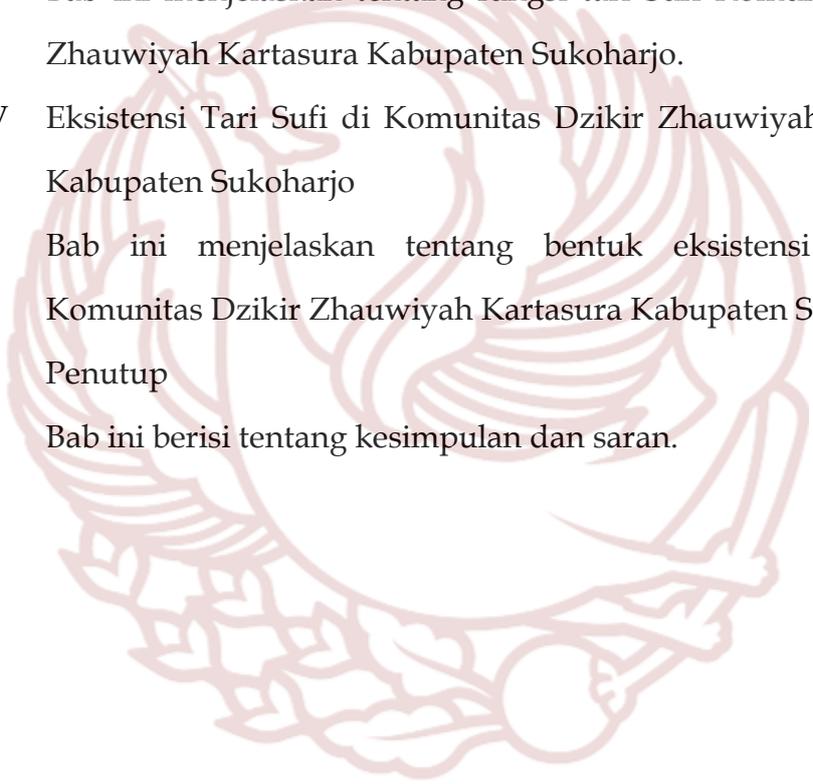
Bab ini menjelaskan tentang fungsi tari Sufi Komunitas Dzikir Zhauwiyah Kartasura Kabupaten Sukoharjo.

Bab IV Eksistensi Tari Sufi di Komunitas Dzikir Zhauwiyah Kartasura Kabupaten Sukoharjo

Bab ini menjelaskan tentang bentuk eksistensi tari Sufi Komunitas Dzikir Zhauwiyah Kartasura Kabupaten Sukoharjo

Bab V Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.



BAB II

BENTUK KOREOGRAFI TARI SUFI KOMUNITAS DZIKIR ZHAUWIYAH KARTASURA KABUPATEN SUKOHARJO

Menurut Lois Ellfeldt koreografi merupakan proses pemilihan gerak dan pembentukan gerak menjadi satuan tarian (1977:12). Berbicara tentang koreografi tidak lepas dari elemen-elemen pembentuknya. Secara teoritis koreografi terbentuk atas unsur gerak, musik, tata busana dan tempat pentas. Sejalan dengan pengertian koreografi di atas, pembahasan pada koreografi tari Sufi menggunakan konsep Y. Sumandiyo Hadi.

Menurut analisis Sumandiyo Hadi, elemen-elemen pokok tari terdiri dari: (1) Gerak tari, (2) Musik tari, (3) Judul tari, (4) Tema tari, (5) Tipe/ Jenis/ Sifat tari, (6) Penari (jumlah dan jenis kelamin), (7) Rias busana, (8) Tata cahaya, (9) Properti, (10) Pola lantai/ ruang tari (2003:86-93).

Peneliti mendeskripsikan koreografi tari Sufi secara keseluruhan sesuai dengan analisis koreografi. Tahapan-tahapan analisisnya yaitu menguraikan komponen tari, mengkaji bentuk-bentuk tari, dan menafsirkan makna tari.

Sejalan dengan pemikiran Sumandiyo Hadi tentang konsep koreografi, tari Sufi adalah tari yang sarat akan makna dan nilai. Konsep-konsep tersebut digunakan peneliti untuk menganalisis elemen-elemen koreografi beserta maknanya. Peneliti tidak mendeskripsikan semua elemen-elemen tari yang dikemukakan oleh Sumandiyo Hadi, dikarenakan dalam tari Sufi tidak menggunakan properti. Adapun tari Sufi pada Komunitas Dzikir Zhauwiyah memiliki elemen-elemen bentuk penyajian yang terdiri atas gerak, musik, judul, tema, jenis, penari, rias

busana, tata cahaya, pola lantai, dan panggung. Elemen-elemen tersebut diuraikan sebagai berikut :

A. Gerak Tari Sufi

Setiap penari sufi di tuntut untuk mampu dan memahami setiap gerak ataupun makna tari Sufi. Gerak tari Sufi pada kelompok Komunitas Dzikir Zhauwiyah mirip seperti gerak tari Sufi di negara asal yaitu Turki, tetapi yang membedakan hanyalah pada bentuk penyajiannya saja. Kelompok Komunitas Dzikir Zhauwiyah tidak menggunakan prosesi-prosesi dan peralatan lengkap seperti di Turki. Penyajian tari Sufi pada Komunitas Dzikir Zhauwiyah tidak ada prosesi berjalan menghampiri Syeikh (guru spiritual) untuk meminta izin memulai berputar. Syekh duduk diatas karpet begitu juga para penari atau *darwish* menari diatas karpet. Tari Sufi adalah tari yang sakral, tidak boleh ditampilkan sembarangan. Maka dari itu ada beberapa aturan yang harus dilaksanakan oleh para penari Sufi sebelum menari, berikut penjelasannya:

1. Aturan Sebelum Menari

Sebelum melakukan tari sufi yang sakral dan syarat akan makna, penari sufi harus melakukan sebuah ritual atau prosesi. Para penari sufi Komunitas Dzikir Zhauwiyah wajib melaksanakan aturan-aturan sebelum melakukan pementasan tari Sufi. Adapun aturan-aturan yang digunakan

penari sufi Komunitas Dzikir Zhauwiyah sebelum para penari Sufi menari adalah sebagai berikut :

a. Harus suci dari *hadats* besar maupun kecil.

Hadast menurut cara mensucikannya Kesucian meliputi dua aspek yaitu lahir dan batin. Apabila kesucian lahir saja sedemikian wajibnya, tentu kesucian batin lebih dibutuhkan saat seseorang untuk melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. Penari sufi sebelum menari diwajibkan untuk suci dari *hadast* besar maupun kecil karena penari sufi meyakini bahwa menari sufi adalah cara mereka untuk mendekati diri kepada Allah SWT melalui gerak yang berputar. *Hadast* menurut mensucikannya dibedakan menjadi dua macam yaitu *hadast* besar dan kecil. *Hadast* kecil adalah *hadast* yang harus disucikan dengan cara berwudu atau *tayamum* contoh *hadast* kecil seperti buang air kecil, buang air besar dan keluar udaha di dubur. *Hadast* besar adalah *hadast* yang harus disucikan dengan cara mandi wajib dan mandi besar, contoh *hadast* besar yaitu haid, junub, nifas dan keluar air mani (Danang Adi Prasetya, Wawancara 6 oktober 2019).

b. Harus berwudhu terlebih dahulu.

Tari sufi adalah suatu tarian yang digunakan untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Seperti saat persiapan melakukan ibadah sholat, para penari sufi wajib untuk berwudhu terlebih dahulu. Wudhu berarti

membasuh atau mengusap sejumlah anggota badan tertentu dengan air untuk mensucikan diri dari hadats kecil

- c. Sebelum memakai pakaian (*tenur*) penari Sufi harus mencium setiap helai pakaian (*tenur*) yang akan dipakai dengan mengucapkan kalimat *syahadat*.**

Setiap manusia yang beragama muslim menginginkan meninggal dalam keadaan *khusnul khotimah* mengucapkan kalimat *syahadat* sebelum roh keluar dari jasad. Setiap helai pakaian (*tenur*) tari Sufi merupakan pakaian yang melambangkan tentang kematian manusia, dengan makna tersebut penari sufi sebelum memakai pakaian (*tenur*) mengucapkan kalimat syahadat karena para penari sufi menginginkan meninggal dalam keadaan *khusnul khotimah*.

- d. Membaca Surat *Al-Fatihah* yang dihadiahkan kepada Nabi Muhammad SAW, Syeikh Jalaluddin Rumi, Syeikh Nazim dan Syeikh Hisyam Khabani.**

Surat Al-Fatihah adalah surat yang paling mulia dalam Al-Quran karena surat Al-Fatihah merupakan induk dari semua isi Al-Quran, membaca surat Al-Fatihah mendapatkan pahala seperti membaca sepertiga Al-Quran (Danang Adi Prasetya, Wawancara 6 oktober 2019). Para penari sufi pertama membacakan surat Al-Alfatihah kepada Nabi Muhammad SAW karena Nabi Muhamat adalah seorang nabi dan rasul bagi umat Islam. Penari sufi membacakan surat Al-Alfatihah kepada

syekh Jalaludin Rumi, Syekh Nazim dan Syekh Hisyam Khabani karena mereka adalah *mursyid* tarikat Maulawiyah.

- e. **Membaca doa *tawasul* sebelum memulai tari Sufi, doa tawasul yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, Syekh Jalaluddin Rumi, Syekh Nazim dan Syekh Hisyam Khabani. (Adi Nugroho, Wawancara 25 November 2013).**

Tawasul adalah sebuah praktik doa di mana seseorang menyertai nama orang-orang yang saleh sebagai perantara dalam doanya dengan harapan doa itu menjadi istimewa dan diterima oleh Allah SWT (Danang Adi Prasetya, Wawancara 6 oktober 2019). Para penari sufi pertama bertawasul kepada Nabi Muhammad SAW karena Nabi Muhamat adalah seorang nabi dan rasul bagi umat Islam. Penari sufi bertawasul kepada syekh Jalaludin Rumi, Syekh Nazim dan Syekh Hisyam Khabani karena mereka adalah *mursyid* tarikat Maulawiyah.

2. Deskripsi Gerak Tari Sufi

Deskripsi gerak di bawah ini adalah teknik tarian yang digunakan oleh Komunitas Dzikir Zhauwiyah yang berada di Desa Singopuran, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, sebagai berikut:

- a. Menyilangkan kedua tangan di depan dada dengan penuh kepasrahan lalu membungkuk dengan posisi rukuk untuk memberi hormat atau minta ijin kepada guru tarekat.

- b. Kemudian berdiri tegak dengan tangan tetap menyilang di dada dan mengatur nafas, sambil berdzikir dan menghirup udara. Pada saat mengambil nafas dalam hati berdzikir "Hu" dan saat mengeluarkan nafas dalam hati berdzikir "Allah", kemudian berdo'a "*Madad Ya Allah, Madad Ya Rasullullah*" yang artinya " yang Artinya mohon dukungan ya Allah , mohon dukungan ya Rasullulah " .
- c. Kemudian tubuh berputar berlawanan arah jarum jam secara perlahan-lahan, lalu kedua tangan diturunkan secara perlahan-lahan, sampai di depan perut dan posisi jari tangan membentuk simbol "cinta", kemudian secara perlahan-lahan diangkat sampai dada hingga akhirnya tangan membentang.
- d. Telapak tangan sebelah kanan menghadap ke atas, sedangkan telapak tangan sebelah kiri menghadap ke bawah.
- e. Pandangan mata dan konsentrasi tertuju pada ibu jari/ jempol sebelah kiri, terus berputar, serta terus berdzikir dalam hati dengan mengucapkan "Allah".
- f. Ketika hampir selesai, posisi kedua tangan, seperti awal yaitu menyilang di depan dada dan ketika selesai membungkuk seperti orang rukuk untuk memberikan penghormatan dan sebagai tanda bahwa tarian telah selesai.

3. Sikap Dasar Gerak Tari

Berdasarkan uraian deskripsi gerak tari Sufi di atas, maka penulis berpendapat bahwa sikap dasar gerak tari Sufi dibagi menjadi 5 sikap dasar yang dapat diuraikan sebagai berikut:

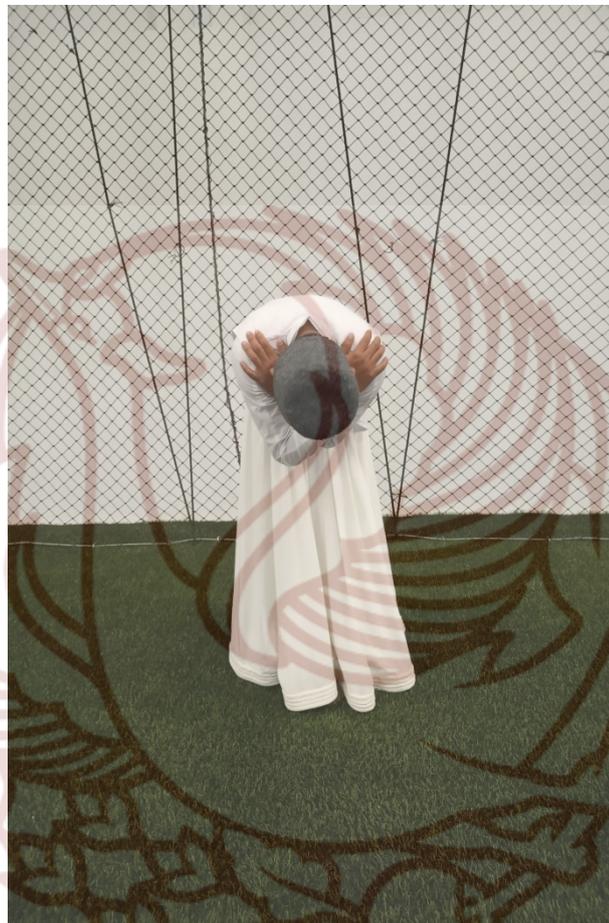
- a. Sikap pertama (silang tangan) kedua tangan menyilang di depan dada, kedua kaki dalam posisi rapat dan jempol kaki kanan bertumpu pada jempol kaki kiri, posisi badan tegak, pandangan lurus ke depan (lihat gambar 1). Sikap ini juga digunakan penari sufi untuk berjalan ke panggung atau tempat pementasan. Sikap ini memiliki makna kemahatunggalan Tuhan atau keesaan Allah SWT.



Gambar 1. Sikap pertama
(Foto: Debita Emy, 2019)

- b. Sikap kedua (hormat), tangan, kaki tetap pada posisi seperti bentuk pertama, badan membungkuk (memberi hormat), pandangan lurus ke bawah. Sikap ini memiliki makna merendahkan hati dengan memberi

hormat kepada para penonton. Sikap kedua dari tari sufi juga memiliki makna tentang penghormatan kepada syekh (guru) jika ada dalam satu acara. Contoh sikap kedua dapat dilihat pada gambar 2



Gambar 2. Sikap kedua
(Foto: Debita Emy, 2019)

- c. Sikap ketiga (cinta kasih), kedua tangan berada di depan pusar dengan posisi semua jari menghadap ke bawah, kecuali jari jempol, yang mana posisi kedua jari jempol dan telunjuk menempel, serta membentuk segitiga. Posisi kaki membuka selebar satu jengkal (lihat pada gambar 3 halaman 23). Sikap ini memiliki makna memulai mengungkapkan cinta kasih kepada Tuhan.



Gambar 3. Sikap ketiga
(Foto: Debita Emy, 2019)

- d. Sikap keempat, posisi tangan kanan membuka ke atas dengan telapak tangan menghadap ke atas, posisi tangan kiri juga membuka ke atas tetapi dengan posisi telapak tangan menghadap ke bawah dan jari menghujam ke bawah. Posisi kaki membuka satu jengkal, pandangan mata menghadap ke kiri (lihat pada gambar 4 halaman 24). Sikap ini memiliki makna penerimaan rahmat Tuhan untuk semua makhluk di bumi melalui tangan kanan, lalu dimasukkan ke hati para penari sufi, dan disalurkan ke semua makhluk melalui tangan kiri. Inilah simbolisasi fungsi Islam sebagai rahmat bagi alam semesta dalam

bentuk tari Sufi. Seperti yang diungkapkan Najmar bahwa saat tangan kanan penari Sufi di atas, menunjukkan minta cahaya syafaat kepada Allah SWT, sedangkan tangan kiri di bawah itu menunjukkan bahwa cahaya yang diterima penari Sufi disalurkan lagi ke seluruh semesta yang ada di sekitar kita (2010:120).



Gambar 4. Sikap keempat
(Foto: Debita Emy, 2019)

- e. Sikap kelima, berputar di tempat berlawanan arah jarum jam atau dari kiri ke kanan dengan membuat pola lantai lingkaran, kaki kiri sebagai tumpuan dan kaki kanan untuk berputar (lihat pada gambar 5 halaman 25). Perputaran dari kiri ke kanan memiliki makna perputaran alam

semesta seperti perputaran bumi, perputaran matahari, perputaran bulan, dan planet-planet yang lain yang berputar dengan arah ke kiri.



Gambar 5. Sikap kelima
(Foto: Debita Emy, 2018)

4. Teknik Gerak Penguasaan Diri

Tari Sufi membutuhkan teknik gerak penguasaan diri yang sempurna tanpa jatuh, adapun teknik gerak penguasaan diri dalam melakukan tari Sufi adalah sebagai berikut:

- a. Teknik gerakan yang pertama, melakukan konsentrasi, yaitu: memusatkan pandangan mata pada satu titik, seperti memusatkan satu pandangan pada ibu jari tangan kiri atau ke titik yang lain. Teknik ini bertujuan untuk menambah konsentrasi penari sehingga dapat membantu keseimbangan tubuh pada saat menari.
- b. Tahap kedua adalah konsentrasi pada gerak kaki. Kaki kiri sebagai tumpuan, kemudian kaki kanan sebagai penggerak untuk berputar yang dimulai dari kanan ke kiri.
- c. Tahap ketiga adalah penguasaan diri. Badan harus tegap untuk menjaga keseimbangan. Kuasai diri agar bisa mengatur kecepatan dan stabilitas pijakan. Teknik yang ketiga ini biasanya dipelajari setelah tahap pertama dan tahap kedua sudah lancar.

Teknik agar tidak memberikan efek pusing pada saat melakukan tari Sufi ini adalah sebagai berikut:

- a. Tidak menggerakkan kepala seperti menggelengkan kepala atau mengganggu kepala.
- b. Berkedip diperbolehkan asal tidak memejamkan mata terlalu sering dan lama.
- c. Fokus pada satu titik, biasanya penari Sufi fokus pada ibu jari tangan kiri.

B. Musik Tari

Musik berfungsi sebagai pedoman ritmis gerak tarinya, dan sebagai ilustrasi suasana pendukung tarinya, atau dapat terjadi kombinasi kedua fungsi itu menjadi harmonis (Hadi, 2003:88). Musik tari berhubungan

dengan instrumen musik yang dipakai. Musik yang digunakan tari Sufi pada kelompok Komunitas Dzikir Zhauwiyah adalah berupa dzikir yang mengandung puji-pujian kepada Rasulullah beserta keluarga, para *auliya* dan permohonan doa kepada Allah SWT, serta puisi-puisi karya Jalaluddin Rumi. Musik tari Sufi dibagi menjadi dua macam yaitu musik langsung/ *live* dan musik *recorder*/ rekaman.

1. Musik Langsung/ *Live*

Musik langsung/ *live* digunakan untuk acara pengajian. Selain pada acara pengajian, Komunitas Dzikir Zhauwiyah tidak pernah memakai musik langsung. Pada saat acara dzikir rutin bersama setiap seminggu sekali alat instrumen yang digunakan berupa 3 buah *rebana* (lihat gambar 6 halaman 28), 1 seruling *ney* (lihat pada gambar 7 halaman 29) dan 1 *bedug* (lihat gambar 8 pada halaman 31), alat musik tersebut dimainkan oleh anggota kelompok Komunitas Dzikir Zhauwiyah. Komunitas Dzikir Zhauwiyah tidak perlu mencari pemusik dari luar kelompok karena anggota kelompok Komunitas Dzikir Zhauwiyah banyak bergabung dalam kelompok atau grup musik *rebana*. Berikut ini gambar instrument musik tari Sufi Komunitas Dzikir Zhauwiyah :

a. *Rebana*

Rebana adalah gendang berbentuk bundar dan pipih dengan bingkai terbuat dari kayu yang dibubut berbentuk lingkaran (lihat gambar 6

halaman 28). *Rebana* digunakan di berbagai negara termasuk Mesir, Irak, Suriah, dan di negara-negara Arab lainnya. Rusia, Ukraina, Slovia, Cekoslovakia dan Polandia menyebut alat musik perkusi ini dengan istilah *Buben*. Instrumen ini biasa disebut dengan *Dajre*. Dalam masyarakat India perkusi ini disebut dengan *Kanjira* (Wines, 2011:82). Semua istilah atau nama yang berbeda-beda tersebut sama-sama diterima sebagai instrumen tari Sufi yang memiliki fungsi utama yaitu menjaga ritme gerakan tari Sufi.

Alat musik ini menggunakan kulit hewan yang sudah di *samak* atau tipis kan untuk menutupi lubang cincinnya. *Rebana* memiliki sepasang lempengan logam yang disatukan pada sisi badan cincin. Komunitas Dzikir Zhauwiyah juga menggunakan rebana yang tidak memakai lempengan logam.



Gambar 6. Rebana
(Foto: Safran Rusmalla, 2013)

Alat musik ini digunakan dengan cara memukul bagian kulitnya dan menggoncangkan lempengan-lempengan logamnya atau memukul bagian dari kulitnya sambil menggoncangkan untuk mendapatkan suara keduanya secara bersamaan.

b. *Ney*

Ney adalah alat musik tiup yang terbuat dari bambu. Alat ini berasal dari Turki, alat musik *ney* mempunyai 6 lubang yang digunakan untuk mengatur nada (lihat pada gambar 7 halaman 80). Alat musik tiup *ney* mempunyai makna filosofi yang melambangkan sangkakala (alat musik tiup) malaikat Izrofil. Diceritakan di dalam kitab Al-Quran bahwa pada saat menjelang kiamat malaikat Izrofil meniup sangkakala (alat musik tiup) yang bertanda kiamat akan segera datang. Lebih lanjut Wines menjelaskan bahwa "Dahulu alat musik yang digunakan pada tari Sufi hanyalah *ney*. *Ney* adalah alat musik asal Turki yang berupa bambu panjang yang memiliki lubang berjumlah 6 (enam) dengan ukuran panjang 75 cm. Suara *ney* menusuk jauh sampai ke dalam hati hingga rasa pedih, *ney* mampu menyuarakan kerinduan Jalalluddin Rumi pada kekasih sejatinya yang tak lain adalah Allah SWT" (Wines, 2010:78).



Gambar 7. *Ney*
(Foto: Safran Rusmalla, 2013)

Alat musik *ney* sangat jarang dipakai di Indonesia karena tidak termasuk dalam daftar alat musik yang digunakan grup hadrah. Pada Komunitas Dzikir Zhauwiyah alat musik *ney* jarang dimainkan karena memainkan alat musik *ney* tidaklah mudah dan membutuhkan nafas yang panjang. Anggota kelompok Komunitas Dzikir Zhauwiyah yang bisa memainkan alat ini hanya satu orang yang tinggal di luar kota dan jarang mengikuti acara Komunitas Dzikir Zhauwiyah.

c. *Bedug*

Bedug merupakan instrumen musik tradisional yang telah digunakan sejak ribuan tahun lalu, yang memiliki fungsi sebagai alat komunikasi tradisional, baik dalam kegiatan ritual keagamaan maupun politik. Di Indonesia, sebuah *bedug* biasa dibunyikan untuk pemberitahuan mengenai waktu sholat atau sembahyang bagi umat islam. *Bedug* terbuat dari sepotong batang kayu besar dengan bahan dari pohon nangka yang mempunyai panjang kira-kira satu meter atau lebih. Bagian tengah batang dilubangi sehingga berbentuk tabung besar, ujung batang yang berukuran lebih besar ditutup dengan kulit binatang yang berfungsi sebagai *membran* atau selaput gendang (lihat gambar 8).



Gambar 8. Bedug
(Foto: Safran Rusmalla, 2013)

Bila ditabuh, bedug menimbulkan suara berat, bernada khas, rendah, tetapi dapat terdengar sampai jarak yang cukup jauh. Bedug mempunyai peranan yang sangat penting dalam pertunjukan tari sufi yaitu sebagai pengatur ritme/ketukan pada musik tari

2. Musik Tidak Langsung/ Rekaman

Musik tidak langsung/rekaman biasanya dipakai untuk pertunjukan seperti acara *Word Dance Day* di ISI Surakarta, Komunitas Lima Gunung yang diadakan di Magelang, pembukaan balapan F1 di Sepang Malaysia dan sebagainya. Musik rekaman yang sering digunakan para penari Komunitas Dzikir Zhauwiyah Kartasuro adalah rekaman yang berasal dari grup Rebana Cafe Rumi dengan lagu yang berjudul *Marhaban*.

C. Judul Tari

Judul merupakan *tetenger* atau tanda inisial, dan biasanya berhubungan dengan tema tarinya, tetapi kadangkala sebuah judul bisa juga sama sekali tidak berhubungan dengan tema (Hadi, 2003:90). Menurut Mashury pimpinan Komunitas Dzikir Zhauwiyah Kartasuro, kata Sufi berasal dari bahasa Arab yang berarti kemurnian (Mashury, wawancara, 19 Juli 2018). Tari Sufi juga dikenal dengan nama Whirling Dervishes, namun para penari Komunitas Dzikir Zhauwiyah tetap menyebut nama tari Sufi sebagai judul tariannya karena nama tari sufi gampang diingat untuk semua kalangan.

D. Tema Tari

Tema tari adalah pokok permasalahan yang mengandung isi atau makna tertentu dari sebuah koreografi (Sumandiyo Hadi, 2003:89). Terdapat banyak tema pada tari Sufi diantaranya dakwah agama Islam, meditasi dan terapi.

Dalam sajian tari Sufi Komunitas Dzikir Zhauwiyah terdapat tema dakwah agama Islam yang diungkap melalui makna filosofi dari gerak dan pola lantai yang menggambarkan tentang perputaran partikel luar angkasa yang bergerak dengan arah ke kiri. Kostum tari sufi memiliki makna filosofi tentang kematian yang dilambangkan dari bentuk topi (sikey) melambangkan batu nisan dan pakaian (tenur) berwarna putih melambangkan tentang balutan kain kafan. Dari makna filosofi gerak, pola lantai dan kostum semuanya mengandung makna tentang kebesaran-kebesaran Allah SWT makna tersebut mengingatkan kepada manusia untuk lebih dekat dengan Sang Pencipta dan selalu taat pada perintahnya.

Dengan berputar dan mengingat tentang makna tari Sufi, penari akan merasa seperti bermeditasi mendekati diri kepada Allah SWT, semakin lama berputar penari sufi maka penari sufi semakin menghayati rasa mendekati diri kepada Allah SWT. Perputaran tari Sufi mempunyai efek kesehatan bagi penari sufi seperti penyakit migren berkurang, penyakit maag berkurang dan sembuhnya kecanduan alkohol, hal tersebut membuktikan bahwa di dalam tari Sufi terdapat suatu manfaat bagi penari sufi.

E. Jenis Tari

Jenis tari Sufi adalah jenis tari ritual, cara berputar-putar yang menyatu dengan nyanyian/*si'iran* dan iringan rebana. Para penari Sufi menggunakan tarian ini sebagai sarana untuk meditasi mendekati diri kepada Allah SWT, dengan meditasi melalui tari Sufi penari mendapatkan ketenangan dan kepuasan jiwa. Dari penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwa tari Sufi termasuk jenis tari ritual.

Tari Sufi juga bisa digunakan sebagai sarana terapi, hal ini didukung oleh fakta yang dialami oleh tiga anggota kelompok Komunitas Zikir Zhauwiyah, sebagai contoh penulis mengalami perubahan kesembuhan penyakit migrain dan penulis juga sembuh dari kecanduan alkohol. Contoh tersebut dapat membuktikan bahwa tari Sufi adalah jenis tari untuk terapi.

F. Penari

Jumlah anggota Komunitas Dzikir Zhauwiyah berjumlah 35 orang, 19 orang di antaranya adalah penari. Semua penari berjenis kelamin laki-laki dengan rata-rata usia penari antara 16-30 tahun dengan latar belakang yang berbeda-beda seperti pelajar, mahasiswa, buruh, petani, wirausaha dan pegawai bank.

Jumlah 19 orang tersebut jarang bertemu dikarenakan faktor kesibukan pekerjaan dan pendidikan. Pemilihan pemain harus berjenis kelamin laki-laki dan tidak memilih yang berjenis perempuan. Menurut kelompok Komunitas Dzikir Zhauwiyah, perempuan hanya boleh menari

dengan syarat harus di depan keluarganya atau acara khusus yang hanya dihadiri oleh orang berjenis kelamin perempuan saja. Peminat untuk belajar tari Sufi khususnya perempuan dapat dikatakan tidak ada, menurut Debita Emy Rachmawati para penari Sufi perempuan merasakan kurang diterima dengan baik dikarenakan aturan yang ketat, maka dari itu perempuan banyak yang belajar tari Sufi di komunitas yang lain seperti di Komunitas Tari Sufi Caping Gunung Semarang (Debita Emy Rachmawati, Wawancara 10 Januari 2019). Jumlah penari setiap tahun selalu berkurang karena banyak para penari yang pindah ke luar kota. Sementara itu Komunitas Dzikir Zhauwiyah masih kesulitan mencari generasi penerus karena tari Sufi memiliki tingkat kesulitan yang tinggi dari segi penguasaan diri dalam keseimbangan sehingga untuk mempelajari tari Sufi perlu adanya latihan secara rutin.

Untuk bergabung menjadi anggota Komunitas Dzikir Zhauwiyah tidak ada persyaratan khusus akan tetapi untuk belajar menari Sufi peryaratannya harus berjenis kelamin laki-laki dan harus ada niat. Agama apapun kalau ingin bergabung menjadi anggota Komunitas Dzikir Zhauwiyah atau ingin belajar tari Sufi dibolehkan karena menurut pencipta tari Sufi yaitu Jalalluddin Rumi, Tari Sufi adalah milik semua golongan karena pada dasarnya Islam itu *rahmatanlilalamin*, penari tari Sufi tidak dibatasi umur dan latar belakang apapun (Adi Nugroho, wawancara, 27 Juli 2013). Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kelompok Komunitas Dzikir Zhauwiyah sangat terbuka untuk siapapun yang ingin belajar tari Sufi dengan mengikuti syarat-syarat yang ditentukan oleh Komunitas Dzikir Zhauwiyah.

G. Rias dan Kostum Tari Sufi

Sajian tari Sufi dalam kegiatan dzikir rutin sama sekali tidak memakai rias wajah, berbeda dengan pertunjukan tari Sufi untuk kepentingan hiburan, para penari menggunakan rias wajah natural dan tidak berlebihan sehingga menciptakan keindahan.

Busana penari Sufi pada Komunitas Dzikir Zhauwiyah dalam acara dzikir rutin sama halnya dengan busana penari Sufi di negara asal, Turki yang sama-sama mengenakan busana Sufi berwarna putih. Berbeda dengan tari Sufi pada Komunitas Dzikir Zhauwiyah dalam pertunjukan tari maupun acara yang bertujuan sebagai sarana hiburan. Perbedaan dari segi busana penari saat pementasan dalam konteks hiburan, maka busana yang dikenakan beraneka ragam warnanya, dengan tujuan keindahan. Hal ini dikarenakan untuk memenuhi kebutuhan pentas supaya tidak membosankan bagi penonton. Berikut ini dipaparkan kostum tari Sufi yang digunakan oleh kelompok Komunitas Dzikir Zhauwiyah pada saat acara dzikir rutin bersama-sama setiap seminggu sekali beserta makna-makna yang terdapat di dalamnya :

1. Topi (*Sikke*)

Topi atau yang biasa disebut *sikke* berbentuk tabung dengan ukuran 60 cm dan berwarna coklat muda (lihat gambar 9). Topi (*sikke*) ini melambangkan bentuk batu nisan yang menyimbolkan kematian, untuk mengingatkan kita kepada kematian. Dengan menggunakan topi/*sikke* maka penari akan selalu mengingat bahwa mereka membawa tanda-tanda

bahwa semua akan mati (Najmar, 2010:120). Topi/*sikke* yang biasa digunakan para penari Sufi di Turki terbuat dari bahan dasar kulit domba. Topi atau *sikke* yang digunakan para penari Sufi Komunitas Dzikir Zhauwiyah berbahan dasar kain flanel.



Gambar 9. Topi atau biasa disebut *sikke* berbentuk panjang dan berwarna abu-abu ini melambangkan bentuk batu nisan
(Foto: Safran Rusmalla, 2013)

2. Pakaian (*Tenur*)

Pakaian yang dikenakan terdiri dari jubah hitam dan baju putih. Jubah hitam terbuat dari kain katun yang dipakai di bagian luar. Jubah

hitam nantinya dilepas pada saat sebelum berputar yang menyimbolkan pelepasan ego pribadi. Baju putih terbuat dari kain santung yang menyimbolkan kafan. Seperti yang dikemukakan oleh Najmar bahwa secara sederhana simbol pakaian (*tenur*) yang berwarna putih yang mempunyai makna sebagai lambang kain kafan (2010:120). Untuk proses penjahitan secara keseluruhan diserahkan pada penjahit. Di Turki seorang penjahit pakaian (*tenur*) hanya dilakukan oleh satu orang yang sudah di *bai'at*. Penjahit harus berpuasa saat membuat kostum atau pakaian tari Sufi. Adapun rincian kostum dari tari Sufi sebagai berikut :

a. Baju Luar Lengan Panjang



Gambar 10. Baju lengan panjang bertali yang diikat di pinggang
(Foto: Safran Rusmalla, 2013)

b. Celana Panjang



Gambar 11. Celana panjang
(Foto: Safran Rusmalla, 2013)

c. Baju Dalam Lengan Pendek



Gambar 12. Baju lengan panjang semacam baju koko lengan panjang yang dipakai untuk bagian dalam
(Foto: Safran Rusmalla, 2013)

d. Jubah Putih



Gambar 13. Jubah putih panjang dengan bawahan lebar melingkar
(Foto: Safran Rusmalla, 2013)

e. Ikat Pinggang



Gambar 14. Ikat pinggang berbahan dasar kain dan berwarna hitam
(Foto: Safran Rusmalla, 2013)

Cara pemakaian ikat pinggang pada tari Sufi dikatkan di pinggang setelah menggunakan baju dalam dan jubah panjang putih. Ikat pinggang digunakan untuk merapikan di bagian pinggang kostum tari Sufi, ikat pinggang juga digunakan untuk mengencangkan tali pada jubah.

3. Sepatu/ *Quff*

Sepatu/*quff* yang terbuat dari kulit ini digunakan sebagai alas tumpuan saat berputar dan sebagai pengaman kaki bertujuan untuk menghindari lecet atau luka, serta sebagai alat untuk memperlancar dalam berputar (lihat pada gambar 15). Sepatu/*quff* mempunyai makna untuk menghindari energi negatif bumi yang penuh keduniawian masuk melalui celah kaki saat melakukan tari Sufi.



Gambar 15. Sepatu/ *Quff*
(Foto: Safran Rusmalla, 2013)

H. Pola Lantai

Pola lantai tari Sufi pada kelompok Komunitas Dzikir Zhauwiyah memiliki dua variasi pola lantai yaitu pola lantai revolusi dan pola lantai rotasi. Tari Sufi Komunitas Dzikir Zhauwiyah tidak mewajibkan penarinya untuk memakai pola lantai yang pasti. Pola lantai disepakati para penari sebelum pementasan dimulai dengan mempertimbangkan luas tempat panggung pertunjukan dan jumlah penari yang ada.

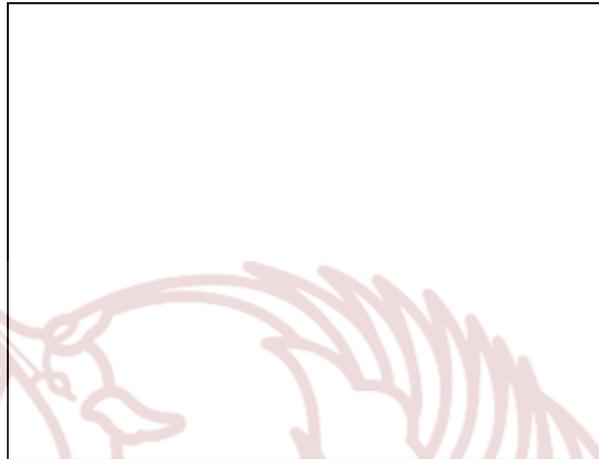
Penggunaan pola lantai pada tari Sufi harus menyesuaikan ukuran panggung pertunjukan karena pada pola lantai rotasi memerlukan ukuran panggung pertunjukan yang luas karena penggunaan pola lantai rotasi memerlukan penari lebih dari lima orang.

Penjelasan tentang pola lantai yang digunakan Komunitas Dzikir Zhauwiyah sebagai berikut :

1. Pola Lantai Revolusi

Pola lantai revolusi pada tari Sufi adalah pola lantai yang penarinya tidak berpindah-pindah tempat karena penari berputar ditempat dengan tumpuan kaki kirinya seperti yang terlihat pada gambar 16 halaman 43. Pola lantai revolusi pada tari Sufi bisa digunakan untuk berapapun penari karena pola lantai ini tidak memerlukan tempat pementasan yang luas dan batasan jumlah penarinya. Pola lantai revolusi pada tari Sufi mempunyai makna tentang gambaran bumi yang berputar pada porosnya dengan arah ke kiri. Susiknan Azhari mengatakan bahwa bumi berputar

pada porosnya kearah timur atau jika dilihat dari utara terlihat seperti melawan arah jarum jam (2005:33).

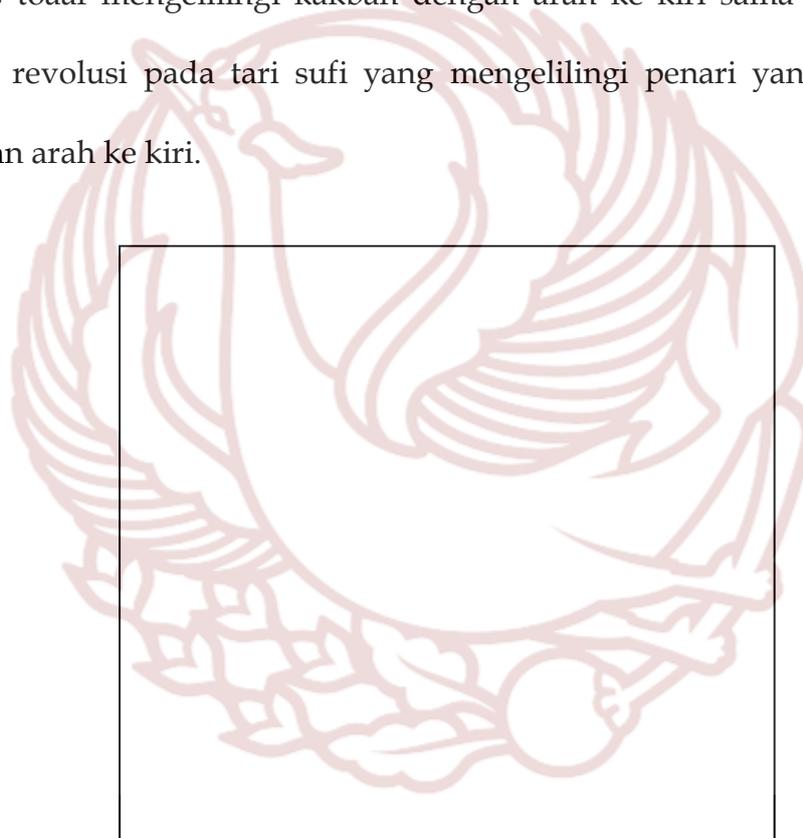


Gambar 16. Pola lantai revolusi

2. Pola Lantai Rotasi

Pola lantai rotasi pada tari Sufi berbentuk bundar yang di tengah bundaran itu terdapat satu penari yang menjadi poros/titik tengahnya. Sebelum melakukan perputaran para penari berjejer tepat berada di bagian tepi panggung. Jika tempat panggung memungkinkan dan penarinya berjumlah lebih dari tujuh maka Komunitas Dzikir Zhauwiyah akan menggunakan pola lantai rotasi. Pola lantai rotasi pada tari Sufi sedikit rumit karena penari yang bergerak berputar ke arah kiri sekaligus memutari satu penari yang ada di tengah dengan arah kekiri, para penari sufi harus menjaga jarak dari penari sufi satu ke penari sufi yang lainnya untuk mendapatkan keindahan pola lantai rotasi. Bentuk pola lantai rotasi

pada tari sufi tampak seperti pada gambar 17 halaman 44. Makna dari pola lantai revolusi pada tari Sufi adalah menggambarkan tentang perputaran alam semesta dan planet-planet di angkasa yang mengelilingi matahari dengan arah ke kiri. Pola lantai revolusi pada tari Sufi juga bermakna menggambarkan kegiatan toaf pada ibadah haji bagi umat Islam, toaf mengelilingi kakbah dengan arah ke kiri sama halnya pola lantai revolusi pada tari sufi yang mengelilingi penari yang di tengah dengan arah ke kiri.

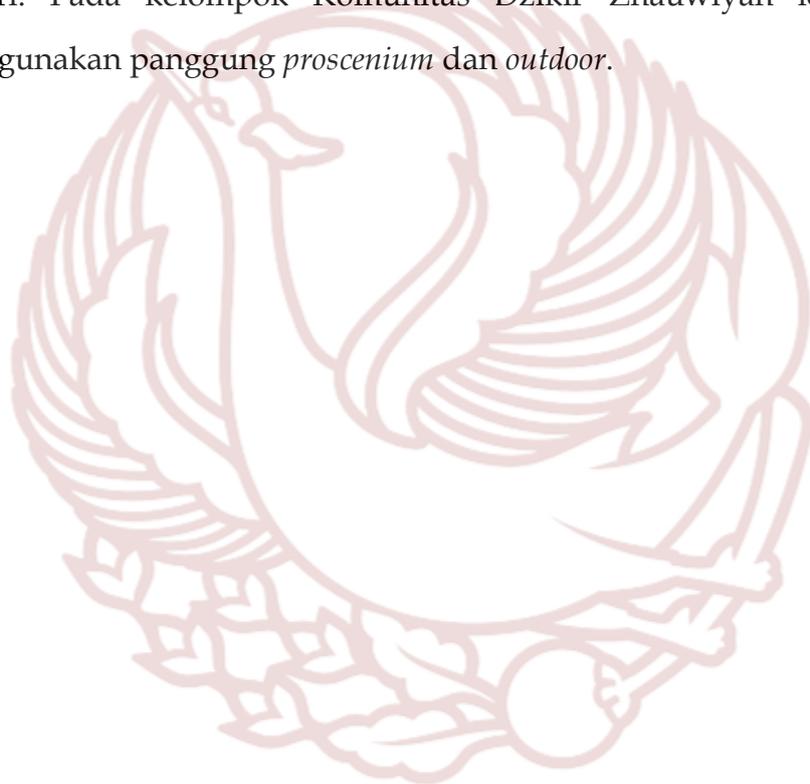


Gambar 17. Pola lantai rotasi

I. Panggung Pertunjukan

Panggung pertunjukan tari Sufi pada kelompok Komunitas Dzikir Zhauwiyah tidak ada aturan khusus harus berbentuk *prosenium*, arena,

pendapa, dan sebagainya, karena semua tergantung pada tempat pementasannya. Tari Sufi bisa dipentaskan dalam setiap acara seperti pengajian, pernikahan, khitanan, festival kesenian, dll (Adi Nugroho, Wawancara 16 November 2014). Berdasarkan pengalaman peneliti, tempat yang mempunyai bidang miring tidak dapat digunakan untuk panggung tari Sufi karena para penari membutuhkan keseimbangan pada saat menari. Pada kelompok Komunitas Dzikir Zhauwiyah lebih sering menggunakan panggung *proscenium* dan *outdoor*.



BAB III

FUNGSI TARI SUFI KOMUNITAS DZIKIR ZHAUWIYAH KARTASURA KABUPATEN SUKOHARJO

Kesenian merupakan salah satu bentuk aktivitas budaya masyarakat, dalam kehidupannya tidak pernah berdiri sendiri, melainkan hidup dalam berbagai macam motif dan bentuknya (Langer 1988:15). Keberadaan kesenian tari Sufi Komunitas Dzikir Zhauwiyah sangat erat kaitannya dengan berbagai macam aspek keagamaan, bahasa, ekonomi maupun sistem tata kemasyarakatan dimana kesenian tersebut tumbuh dan berkembang

Seni pertunjukan yang disajikan oleh kelompok Komunitas Dzikir Zhauwiyah tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaannya memiliki keragaman fungsi dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Konsep secara teoritis lebih mengacu pada perspektif Malinowski mengenai analisis fungsionalis. Malinowski menekankan prinsip bahwa setiap manusia tipe peradaban, setiap adat-istiadat, objek material, ide dan keyakinan memiliki fungsi-fungsi vital tertentu mempunyai tugas masing-masing yang harus diembannya, dan menjadi bagian tidak terpisahkan dari sistem secara keseluruhan (McCarthy, 2011:165). Berdasarkan fakta keberadaan tari Sufi Komunitas Dzikir Zhauwiyah memiliki makna yang di antaranya, difungsikan pada kegiatan-kegiatan Komunitas Dzikir Zhauwiyah sebagai sarana ritual, media dzikir, dakwah, media hiburan, dan sebagai sarana terapi.

Fungsi tari dikelompokkan menjadi dua, menurut Humardani pada dasarnya kesenian itu sifatnya primer dan sekunder Fungsi primer lebih

lanjut diterangkan bahwa kesenian itu bertujuan untuk hayatan, sedangkan fungsi sekunder adalah kesenian bukan untuk hayatan, melainkan untuk pengalaman lain seperti hiburan. (1979:55-58).

Pernyataan oleh Humardani digunakan untuk menganalisis fungsi tari Sufi pada kelompok Komunitas Dzikir Zhauwiyah. Salah satu fungsi tari Sufi tergolong dalam fungsi primer ialah sebagai hayatan, sedangkan fungsi tari Sufi tergolong dalam fungsi sekunder sebagai sarana ritual, media dzikir, dakwah, hiburan dan untuk media terapi. Penjelasan mengenai fungsi primer dan sekunder pada tari Sufi ialah sebagai berikut :

A. Fungsi Primer Tari Sufi

Fungsi primer dalam sebuah tari merupakan pengalaman jiwa pencipta tari. Pencipta tari tergerak jiwanya untuk mengungkapkan endapan jiwanya untuk mengungkapkan endapan pengalaman hidupnya yang telah dilalui. Segala hal yang telah diketahui dan telah menyentuh jiwanya kemudian menjadi sebuah endapan pengalaman hidup yang suatu saat akan diungkapkan ke dalam sebuah karya seni. Karya seni merupakan media informasi yang dalam penggarapannya mewujudkan simbol-simbol yang membuat kesan tertentu untuk dihayati, kemudian makna yang terkandung di dalamnya ditelaah berdasarkan pemahaman maupun pengalaman. Tari Sufi dalam serangkaian prosesi persiapan serta penampilannya menunjang segi keindahannya (estetis). Keindahan dalam tari Sufi dijadikan sebagai fungsi primer, fungsi primer pada tari Sufi akan dijabarkan sebagai ekspresi estetis.

Tari Sufi Sebagai Ekspresi Estetis

Fungsi tari sebagai ekspresi estetis merupakan sebuah ungkapan rasa dari seorang koreografer maupun penari kedalam sebuah gerak tari supaya dapat tersampaikan rasa itu pada yang melihat. Sebagai koreografer atau penaripun terkadang dituntut kreatif dan inovatif supaya tidak membosankan. Oleh karena itu dibutuhkan suatu inovasi dalam garap elemen-elemen tari seperti busana, rias, dan tata panggung supaya menambah nilai estetis. Tari Sufi ialah gerak tari yang berputar berlawanan arah jarum jam dengan mengenakan jubah panjang. Gerak tari Sufi tersebut bila diamat menimbulkan gelombang-gelombang indah yang berasal dari volume rok/jubah yang dikenakan penari Sufi layaknya seperti bunga mawar putih merekah indah. Tampilan menawan dari serangkaian pertunjukan Sufi ini, menyajikan ekspresi estetis kepada para penonton.

Intensitas pementasan kelompok Komunitas Dzikir Zhauwiyah di berbagai acara, dari dalam dan luar negeri menjadikan kelompok tari Sufi di Komunitas Dzikir Zhauwiyah menjadi terkenal. Di antaranya pementasan di acara hari besar agama Islam, pentas pada acara *World Dance Day* (WDD) tahun 2012 dan WDD tahun 2013, acara pembukaan festival baca puisi di TBS, acara pembukaan "Formula 1 (F1)" tahun 2012 di Singapura, pembuatan video klip lagu religi dengan judul "Laskar Cinta" dipopulerkan oleh Dewa 19, pembukaan "Sail Karimata", Sukadana, Kalimantan Barat pada tahun 2016 berkolaborasi dengan kelompok tari "WAJIWA", Bandung dan Konser turbulensi berkolaborasi dengan Universitas Muhamadiyah Tangerang.

B. Fungsi Sekunder Tari Sufi

1. Tari Sufi Sebagai Sarana Ritual

Menurut Minsarwati (2002 : 28-29) ritual mengandung arti upacara yaitu tindakan menurut adat dan agama. Menurut bahasa ritual adalah suatu ritus (tata cara dalam upacara keagamaan). Fungsi tari sebagai sarana ritual merupakan bagian dari tradisi yang ada dalam suatu kehidupan masyarakat. Tari Sufi merupakan suatu tarian yang bersifat turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya, sampai masa kini berfungsi sebagai upacara ritual. Awal tercipta tari Sufi oleh Jalalluddin Rumi sebagai sarana ritual yang pada umumnya bersifat sakral dan magis. Zhaenal Fanani menjelaskan bahwa tari Sufi sebagai sarana ritual tidak mengutamakan keindahan, namun mengutamakan kekuatan *ruhiyah* yang dapat mempengaruhi kehidupan bagi penari Sufi (2011 : 39).

Kelompok Komunitas Dzikir Zhauwiyah setiap satu pekan mengadakan kegiatan dzikir bersama-sama, dalam kegiatan dzikir tersebut tari Sufi selalu ditarikan oleh kelompok Komunitas Dzikir Zhauwiyah sebagai sarana untuk mendekatkan diri dengan Allah SWT. "Sudah menjadi tradisi kita setiap acara dzikir bersama-sama setiap pekan menarikan tari Sufi" (Adi Nugroho, wawancara 25 November 2013). Pernyataan tersebut peneliti dapat menarik kesimpulan, bahwa kelompok Komunitas Dzikir Zhauwiyah selalu menggunakan tari Sufi sebagai ritual di acara dzikir secara bersama-sama rutin setiap seminggu sekali.

2. Tari Sufi Sebagai Sarana Meditasi

Meditasi merupakan kegiatan mendekatkan diri kepada sang Pencipta dengan cara berdiam untuk sampai di titik ketenangan. Berbeda dengan para penari Sufi melakukan kegiatan meditasi untuk mencapai titik ketenangannya yaitu melalui gerak berputar (Suprpto Soerjodarmo, wawancara, 11 September 2016). Penari sufi berputar bermeditasi menyambungkan hati dan rohani kepada Allah SWT, dengan hati yang tenang seorang penari Sufi kuat untuk menarikan tari Sufi dengan durasi 10 menit sampai dengan durasi yang tak terhingga. Masyarakat umumnya melakukan gerakan tari Sufi dengan durasi lebih dari 10 menit sangat tidak masuk di akal, karena pada konsepnya penari Sufi meditasi mencapai ketenangan secara dimensi waktu tidak bisa di jangkau oleh penarinya tetapi dengan keadaan sadar (Adi Nugroho, wawancara 22 September 2016).

Untuk mencapai titik ketenangan setiap perputarannya mengucapkan kalimat dzikir kepada Allah sehingga mulut dan hati menyatu untuk mengingat kepada Allah SWT. Dengan ketenangan dan berdzikir, penari Sufi bisa tersambung rohaninya untuk mengingat Allah. Seseorang yang sudah *kaafah* benar-benar sempurna dalam pencapaian ketenangan dalam dzikir, maka akan teraplikasi ke dalam kehidupan sehari-harinya takut akan dosa karena selalu ingat kepada Allah SWT (El-Rasheed, 2014:120).

3. Tari Sufi Sebagai Sarana Terapi

Tari Sufi adalah suatu tarian yang digunakan untuk bermeditasi mendekati diri kepada Allah SWT, dalam meditasi terdapat suatu manfaat salah satunya adalah sebagai terapi kesehatan jiwa dan rohani. Menurut pendapat K.H Amin Budi Harjono kesehatan rohani manusia ada kaitannya dengan kesehatan jiwa manusia, untuk mengobati jiwa manusia diperlukan akses mendekati diri kepada Allah SWT. Dengan menari Sufi kita bisa bermeditasi mendekati diri kepada Allah SWT (Amin Budi Harjono, wawancara 22 September 2016).

Dalam pembahasan tari Sufi sebagai sarana terapi, belum ada bukti teori secara medis akan tetapi beberapa fakta pengalaman anggota kelompok Komunitas Dzikir Zhauwiyah mengungkapkan bahwa beberapa penari Sufi terdiagnosa suatu penyakit dapat sembuh dengan mendalami tari Sufi.

Tari Sufi sebagai sarana terapi bagi para penari Sufi benar adanya. sebagai pembuktian salah satu anggota penari Sufi yang bernama Fuad Romadhon merasakan keuntungan dalam menari sufi. Sebelum mendalami tari Sufi, Ia menderita sakit migrain hampir tiap hari dirasakannya, lalu setelah mendalami tari Sufi tanpa disadari migrain yang dialami Fuad berangsur membaik/ hilang. Selanjutnya ialah Adhi Aprianto juga salah satu dari anggota Komunitas Dzikir Zhauwiyah yang mengalami kesembuhan dari penyakit asam lambung tanpa obat, hanya dengan menari Sufi. Terakhir adalah penulis yang merupakan anggota Komunitas Dzikir Zhauwiyah merasakan perubahan dalam hidupnya menjadi pribadi lebih baik, jauh dari minum-minuman keras dan obat-obatan terlarang semua ini berkat mendalami tari Sufi. Menurut Adi,

fenomena perubahan dalam perilaku para penari Sufi didapatkan ketika para penari Sufi mencapai titik kenyamanan, ketenangan, dan akhirnya menjadi cerminan muslim yang baik (Adi Nugroho, Wawancara 22 September 2016). Dari pernyataan di atas membuktikan bahwa, tari Sufi dapat menyembuhkan penyakit.

4. Tari Sufi Sebagai Media Dzikir dan Dakwah

Dzikir kepada Allah SWT merupakan salah satu media komunikasi antara hamba dan Sang Pencipta. Dzikir kepada Allah SWT bernilai tidak lebih besar dibanding ibadah lainnya, sebab dzikir itu sendiri merupakan ibadah dan bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam agama Islam ada berbagai macam cara dan metode untuk melakukan dzikir, sesuai dengan aturan yang telah diberikan oleh guru spiritual. Rasulullah SAW tidak pernah menetapkan suatu aturan atau metode yang khusus tentang tata cara berdzikir, sehingga banyak sahabat dan para ulama setelahnya dalam berdzikir tidak terpaku oleh suatu aturan. Rasulullah SAW hanya memberikan gambaran secara global tentang cara berdzikir, sebab dzikir sangat erat kaitannya dengan sisi *esoterik*, yaitu suatu hal yang berhubungan dengan dunia batin atau bersifat *mistis* (Alydrus, 2005:25).

Pengalaman-pengalaman batin yang dialami beberapa tokoh Sufi, sepertinya menjadi tanda tanya besar bagi kalangan orang awam. Tidak jarang apa yang mereka lakukan menjadi perhatian bagi kalangan ulama syariah karena melakukan dzikir dengan tarian yang diiringi oleh musik. Dalam kelompok Komunitas Dzikir Zhauwiyah melakukan tari Sufi

dengan diringi oleh musik. Tari Sufi tersebut ditarikan sebagai metode dakwah. Hal ini seperti yang dikatakan salah satu anggota Komunitas Dzikir Zhauwiyah (Rifqi Husnun Elisyia, wawancara 21 februari 2017). Tari Sufi yang dilakukan berfungsi sebagai media berdzikir karena pada setiap putaran penari Sufi diwajibkan mengucapkan kalimat dzikir yaitu mengucapkan kalimat Allah.

Ada tiga jenis orang yang berdzikir, pertama orang yang berdzikir kepada Allah SWT dengan lisannya sedangkan hatinya lalai, dzikir semacam ini adalah zalim, yang tidak mengetahui apapun dzikirnya dan tidak mengetahui apapun tentang yang disebutnya. Kedua adalah orang yang berdzikir disertai dengan hadirnya hati, dzikir semacam ini penuh perhitungan agar semakin mendekat kepada Allah SWT. Jenis yang ketiga adalah orang yang berdzikir kepada Allah SWT dengan hatinya, hatinya dipenuhi dengan Allah dan lisannya tidak mengucapkan apapun (Alydrus, 2002:28).

Di setiap perputaran penari membaca dzikir di dalam hatinya, berdasarkan kutipan tersebut penulis menyimpulkan bahwa tari Sufi bisa digunakan untuk media dzikir.

Sebelum berdzikir kelompok Komunitas Dzikir Zhauwiyah terlebih dahulu melakukan prosesi dasar seperti wudhu, menata rapi kostum sebelum digunakan, mencium kostum tari Sufi, lalu menggunakannya. Dzikir ini dimulai dengan pembacaan ayat suci Al Qur'an, dilanjutkan dengan pembacaan kitab Al-Barzanji oleh pemimpin Majelis dzikir. Saat masuk sesi *mahalulqiam* salah seorang penari Sufi berjalan di tengah-tengah untuk memulai menarikan tari Sufi berputar dengan gerakan tubuh memutar berlawanan dengan arah jarum jam. Perputaran tari Sufi dengan melawan arah jarum jam ini untuk menyatukan diri dengan Sang Pencipta (Sholikhin, 2012:33).

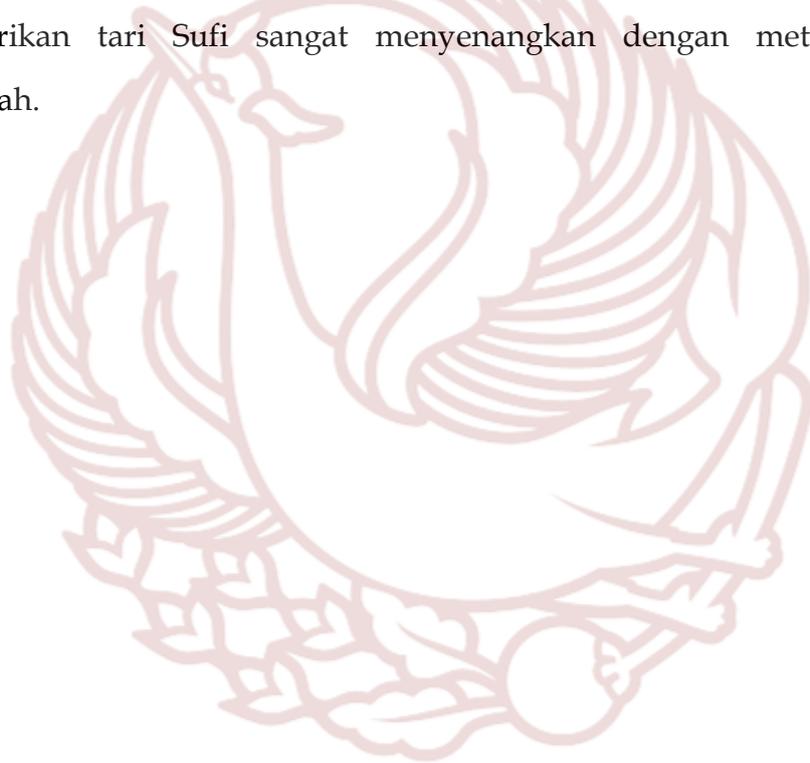
Tari Sufi tidak hanya untuk sarana berdzikir, akan tetapi tari Sufi pada kelompok Komunitas Dzikir Zhauwiyah digunakan sebagai media

berdakwah. Sebagai contoh seorang yang beragama non-muslim masuk Islam karena kagum akan tari Sufi, dimana tari Sufi merupakan tarian Islami. Dari pernyataan di atas membuktikan bahwa banyak sekali nilai-nilai yang terkandung dalam tari Sufi, salah satunya nilai dakwah (Sholikhin, 2013:124). Dakwah tersebut juga terlihat pada pementasan kelompok Komunitas Dzikir Zhauwiyah. Hal ini menunjukkan kalau Islam itu memiliki rasa toleransi yang besar terhadap umat yang berbeda keyakinan. Setiap orang yang ingin belajar tari Sufi, mereka diwajibkan terlebih dahulu mengikuti acara rutin dzikir bersama-sama setiap sepekan sekali, sehingga bagi umat yang berbeda keyakinan dapat mengenal apa itu dzikir dan bagaimana merasakan kepuasan ketika dekat dengan Allah SWT (Abdul Rahman, wawancara 15 Januari 2016).

Sisi positif dari tari Sufi yaitu menggambarkan begitu damai dan indahny Islam bagi masyarakat umum. Menurut Samakhin mendatangkan penari Sufi di acara majelis pengajian Jamuro berdampak positif karena antusias jamaah menjadi lebih tinggi. Banyak jamaah baru yang sebelumnya tidak menyukai acara sholawat, datang di acara majelis Jamuro dengan alasan ingin melihat tari Sufi (Samakhin, wawancara 15 februari 2017).

Tari Sufi menjadi solusi sebagai sarana kedamaian bagi kelompok jamaah sholawat dengan kelompok jamaah yang tidak menyukai sholawat. Mereka menjadi satu dalam majelis sholawat Jamuro, sehingga terciptalah keharmonisan dan kedamaian antar umat Islam yang berbeda tarekat/ajaran. Tari Sufi membuktikan bahwa Islam dengan peradaban dan seninya dapat dinikmati dengan penuh ketenangan, tidak dihantui perasaan takut atau mengerikan. Seni Islam bisa dinikmati oleh semua

kalangan, tidak khusus golongan-golongan tertentu. Dengan demikian, perdamaian bisa diciptakan dengan baik, lewat budaya tari Sufi. Dengan kesenian tari Sufi bisa membangkitkan peradaban Islam yang damai, penuh kecintaan, penuh persahabatan, dan penuh kasih sayang. Karena memang, pendahulunya (guru) mengajarkan kesenian tari Sufi bertujuan untuk membentuk kasih sayang dan cinta terhadap Sang Pencipta yang Maha Tinggi sehingga orang lain mempunyai pemikiran bahwa menarikan tari Sufi sangat menyenangkan dengan metode-metode dakwah.



BAB IV

EKSISTENSI TARI SUFI KOMUNITAS DZIKIR ZHAUWIYAH KARTASURA KABUPATEN SUKOHARJO

Eksistensi merupakan kajian yang mengulas tentang kegiatan dan keberadaan kesenian sebagai suatu sistem kebudayaan, serta berbagai hal yang berhubungan dengan kesenian. Eksistensi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengenai keberadaan tari Sufi Komunitas Dzikir Zhawiyah di tengah-tengah masyarakat. Komunitas Dzikir Zhawiyah mampu menjaga keberadaannya dalam melakukan pementasan baik di wilayah Sukoharjo maupun luar Sukoharjo bahkan sampai luar negeri. Beberapa pementasan pernah dilakukan Komunitas Dzikir Zhawiyah antara lain :

A. Kegiatan Pentas Tari Sufi Komunitas Dzikir Zhauwiyah

1. Pentas dalam acara Hari Tari Dunia (HTD)

Hari Tari Dunia atau *World Dance Day* terselenggara pada tiap tahunnya dan diperingati setiap tanggal 29 april. Komunitas Dzikir Zhauwiyah ikut berpartisipasi dalam acara tersebut dan mendapat kesempatan sebanyak 3 kali. Keikutsertaan Komunitas Dzikir Zhauwiyah dalam menarikan tari Sufi, mempunyai tujuan untuk memperkenalkan kepada masyarakat bahwa di Surakarta atau lebih tepatnya di Kartasura, Sukoharjo terdapat komunitas tari Sufi Dzikir Zhauwiyah. Tari Sufi pada

Komunitas Dzikir Zhauwiyah pentas dalam acara Hari Tari Dunia atau World Dance Day pada tahun 2012, 2013, dan 2017.



Gambar 18. Tari Sufi Dzikir Zhauwiyah tampil di pendapa ISI Surakarta dalam rangka Hari Tari Dunia Tahun 2012
(Foto: Safran Rusmalla, 2012)



Gambar 19. Tari Sufi Dzikir Zhauwiyah tampil di *Closing Ceremony* dalam rangka Hari Tari Dunia Tahun 2017
(Foto: Ridwan, 2017)

2. Pembuatan Video Klip Grup Band Dewa 19

Pembuatan video klip oleh grup band Dewa 19 pada tahun 2014 dengan judul “Laskar Cinta”. Dalam video tersebut terdapat 10 penari sufi dengan kostum berwarna putih, berputar mengikuti iringan dan tempo lagu dengan durasi empat menit, sebelas detik.



Gambar 20. Tari Sufi Dzikir Zhauwiyah
Dalam rangka pembuatan video klip grup band Dewa 19
(Foto: Adi Nugroho, 2017)

3. Pembukaan F1 di Sepang Malaysia pada Tahun 2013

Tari Sufi pada komunitas Zhauwiyah tampil pada suatu acara perlombaan mobil balap taraf Internasional (F1) pada tahun 2013. Perlombaan F1 tahun 2013 saat itu diselenggarakan di Sepang, Malaysia. Acara tersebut diisi dengan berbagai acara salah satunya pertunjukan tari

Sufi yang dibawakan oleh 5 penari Sufi laki-laki (Syafaat, Adi Nugroho, Doni, Zain Fatoni, dan Ridwan)

4. Festival Sastra Jawa di Taman Budaya Jawa Tengah (TBJT) tahun 2014

Komunitas Dzikir Zhauwiyah juga ikut berpartisipasi dalam Festival Sastra Jawa yang berlokasi di TBJT, tahun 2014. Acara ini diselenggarakan oleh Komunitas Sastra Etnik Indonesia (KSEI), KSEI mengajak Komunitas Dzikir Zhauwiyah untuk menarikan tari Sufi, dalam pertunjukannya terdapat 4 penari Sufi. Dalam pementasan ini Komunitas Dzikir Zhauwiyah berkolaborasi dengan seorang sastrawan yang bernama Riyadi Rahmad dengan mengkalaborasikan antara tari Sufi dengan puisi berbahasa Jawa

5. Pembukaan Sail Karimata tahun 2016, Kayong Utara

Pementasan Kolaborasi dengan komunitas "WAJIWA" Bandung dan Komunitas Tari Sufi Caping Gunung dalam mengisi acara pembukaan Sail Selat Karimata 2016. Sail Selat Karimata 2016 merupakan rangkaian kegiatan bahari tingkat Internasional hasil kerja sama Sail Indonesia, Kementrian Kelautan dan Perikanan Indonesia, Dewan Kelautan Indonesia, dan Badan Pemerintahan Indonesia lainnya yang diselenggarakan di wilayah sekitar Kabupaten Kayong Utara, Provinsi Kalimantan Barat. Pementasan pembukaan Sail Selat Karimata 2016 di

hadiri oleh Presiden Joko Widodo dan Menteri Kelautan dan Perikanan Luhut Binsar Pandjaitan.

6. Festival Lima Gunung tahun 2014 dan 2015, Magelang

Festival 5 Gunung yang diselenggarakan setiap satu tahun sekali. Komunitas Dzikir Zhauwiyah ikut berpartisipasi pada tahun 2014 dan 2015, dalam pertunjukan acara ini terdapat 2 anggota Komunitas Dzikir Zhauwiyah yang berpartisipasi. Pada festival tersebut, tari Sufi untuk pertama kalinya dibawakan oleh Komunitas Dzikir Zhauwiyah dalam acara Festival 5 Gunung.

7. Parade Hadrah Surakarta tahun 2015, 2016 dan 2017

Komunitas Dzikir Zhauwiyah mengisi tari Sufi pada puncak acara Parade Hadrah yang terselenggara pada tahun 2015, 2016, dan 2017. Pada acara Parade Hadrah terdapat 3 penari Sufi memeriahkan acara hadrah tersebut.

8. Pentas dalam Acara Hari Santri Nasional

Pentas dalam acara Hari Santri Nasional yang diadakan di Benteng Vastenberg Surakarta pada tahun 2018. Hari Santri Nasional yang jatuh pada tanggal 22 Oktober, oleh pemerintah ditetapkan sebagai Hari Santri

Nasional. Setiap tahunnya acara Hari Santri ini dihadiri oleh para santri dan Presiden Joko Widodo. Hari Santri tahun 2018, pertama kali Komunitas Dzikir Zhauwiyah ikut serta dalam pementasan tersebut.



Gambar 21. Tari Sufi Dzikir Zhauwiyah
Dalam rangka hari santri nasional 2018
(Foto: Ridwan, 2018)

9. Pengisi Acara Konser Turbulensi Tangerang

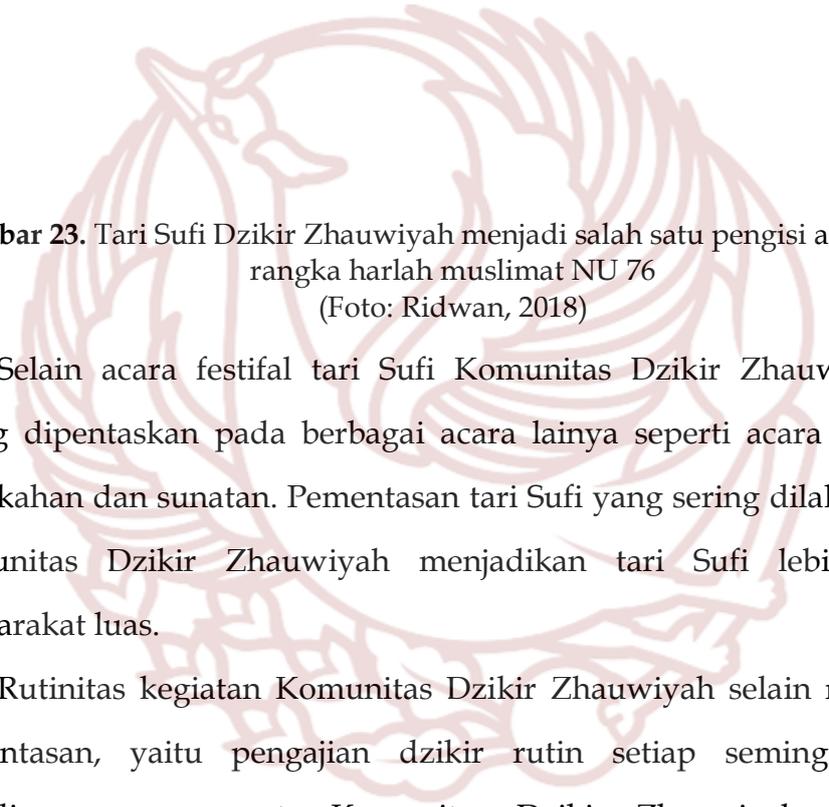
Pementasan pada acara konser Turbulensi yang diadakan oleh Universitas Muhammadiyah Tangerang dalam acara ini Komunitas Dzikir Zhauwiyah berkolaborasi dengan Jakarta Street Musik Orkestra yang di sutradarai oleh Away Enawar.



Gambar 22. Tari Sufi Dzikir Zhauwiyah tampil di Konser Turbulensi
(Foto: Safran Rusmalla, 2018)

10. Pengisi Acara Harlah Muslimat NU 76

Mengisi acara Harlah Muslimat NU 76, tanggal 25 Januari 2018 bertepatan di Stadion Utama Gelora Bung Karno, Jakarta. Komunitas Dzikir Zhauwiyah bersama komunitas Caping Gunung, Mafia Sholawat, TASUKA, Pondok Pesantren PSM Takeran, dll, bersama-sama menarikan tari Sufi dalam acara tersebut. Tari Sufi pada acara Harlah Muslimat NU 76, meraih rekor MURI 999 penari Sufi. Harlah Muslimat NU 76 dihadiri oleh Presiden Indonesia Joko Widodo, Gubernur Jawa Timur Khofifah Indar Parawangsa, dan Direktur Wahid Foundation Yenny Wahid.



Gambar 23. Tari Sufi Dzikir Zhauwiyah menjadi salah satu pengisi acara dalam rangka harlah muslimat NU 76 (Foto: Ridwan, 2018)

Selain acara festival tari Sufi Komunitas Dzikir Zhauwiyah juga sering dipentaskan pada berbagai acara lainnya seperti acara pengajian, pernikahan dan sunatan. Pementasan tari Sufi yang sering dilakukan oleh Komunitas Dzikir Zhauwiyah menjadikan tari Sufi lebih dikenal masyarakat luas.

Rutinitas kegiatan Komunitas Dzikir Zhauwiyah selain melakukan pementasan, yaitu pengajian dzikir rutin setiap seminggu sekali. Kehadiran para anggota Komunitas Dzikir Zhauwiyah pada saat pengajian dzikir rutin seminggu sekali menjadi tolak ukur bagi keaktifan sebuah kelompok kesenian. Pengajian Dzikir setiap seminggu sekali merupakan hal yang wajib bagi anggota Komunitas Dzikir Zhauwiyah baik yang bisa menari Sufi ataupun yang belum bisa menari Sufi. Pengajian dzikir rutin setiap seminggu sekali juga diperlukan penari Sufi untuk menambah keimanan dan kekuatan batiniah, seperti yang diungkapkan Apri Adiyanto bahwa sesudah mengikuti acara pengajian

dzikir rutin setiap seminggu sekali, penari Sufi merasakan ketenangan jiwa sehingga menari Sufi lebih nyaman dan khushyuk (Adiyanto, wawancara 28 September 2014). Berjalannya kegiatan rutin pengajian dzikir dimanfaatkan oleh Komunitas Dzikir Zhauwiyah untuk latihan menari Sufi, bagi penari Sufi yang baru bergabung, latihan menari Sufi dilakukan sesudah acara rutin pengajian dzikir.

Eksistensi tari Sufi Komunitas Dzikir Zhauwiyah membuat keberadaannya semakin dikenal oleh masyarakat Sukoharjo dan sekitarnya. Sebagai penari keberadaan tari Sufi Komunitas Dzikir Zhauwiyah mampu memberikan warna baru bagi perkembangan bentuk pertunjukan dan bentuk syiar melalui sebuah tarian khususnya di Sukoharjo dan sekitarnya.

B. Faktor-Faktor Pendukung Eksistensi Tari Sufi Komunitas Dzikir Zhauwiyah

Dengan mengulas eksistensi dapat memberi manfaat bagi masyarakat di sekitarnya. Untuk melihat eksistensi tari Sufi Komunitas Dzikir Zhauwiyah akan dijelaskan dengan melihat faktor-faktor pendukungnya, faktor-faktor tersebut dibagi menjadi dua yakni faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor internal dapat menunjuk pada berbagai hal yang menyangkut urusan ke dalam yang berkaitan dengan para seniman pendukung dan kreativitas para seniman yang tercermin pada penggarapan bentuk pertunjukan (Widyastutinengrum, 2007:175). Faktor internal merupakan salah satu faktor pendorong eksistensi tari Sufi Komunitas Dzikir Zhauwiyah dan segala sesuatu yang terjadi di dalam kelompok tersebut. Adapun beberapa hal yang termasuk dalam faktor internal meliputi :

a. Tempat

Komunitas Dzikir Zhauwiyah tidak memiliki fasilitas khusus untuk mengadakan pengajian dzikir rutin seperti gedung maupun padepokan. Komunitas Dzikir Zhauwiyah mengadakan pengajian dzikir rutin secara berpindah-pindah, di rumah anggota Komunitas Dzikir Zhauwiyah yang bersedia ditempati untuk pengajian rutin. Apabila tidak ada yang bersedia maka pengajian dzikir rutin bertempat di rumah Mashury selaku pimpinan Komunitas Dzikir Zhauwiyah.

b. Kostum/ Busana

Kostum/busana merupakan bagian yang sangat penting digunakan untuk mendukung tari Sufi. Komunitas Dzikir Zhauwiyah memiliki lima set kostum tari Sufi dengan warna yang berbeda-beda di antaranya putih,

pink, hijau, kuning, dan merah. Kostum yang dimiliki Komunitas Dzikir Zhauwiyah disimpan oleh ketua Komunitas Dzikir Zhauwiyah sebagai inventaris. Untuk mensiasati adanya permintaan pementasan lebih dari lima penari, Komunitas Dzikir Zhauwiyah menyewa kostum di komunitas tari Sufi lainnya.

c. *Garap Musik*

Pendukung dalam pertunjukan tari Sufi Komunitas Dzikir Zhauwiyah tidak lepas dengan alat musik. Alat musik yang dimiliki oleh Komunitas Dzikir Zhauwiyah yaitu: ney berjumlah satu buah, bedug berjumlah satu buah, rebana berjumlah lima buah, jimbe berjumlah satu buah. Biasanya alat musik tersebut digunakan hanya untuk acara pengajian rutin dzikir setiap satu minggu sekali karena untuk persiapan pementasan tari Sufi. Untuk mendukung eksistensi tari Sufi, Komunitas Dzikir Zhauwiyah terus berusaha untuk memperbaharui *garap* musik yang sedang populer saat ini seperti menggunakan lagu dari Nisa Syabian, Maher Zain, dan Robbani Band.

Komunitas Dzikir Zhauwiyah sering berkolaborasi dengan komunitas kesenian lainnya dengan menggarap musik yang berbeda-beda diantaranya adalah :

1. Berkolaborasi dengan kelompok kesenian WAJIWA Bandung

Kolaborasi antara kelompok kesenian Wajiwawa dengan Komunitas Dzikir Zhauwiyah menggunakan musik rekaman yang sebelumnya sudah melalui proses edit serta bernuansa Melayu.

2. Berkolaborasi dengan kelompok komunitas teater UMT Tangerang

Kolaborasi antara Kelompok Dzikir Zhauwiyah dengan komunitas teater UMT Tangerang, menggunakan musik orkestra secara langsung dimainkan dan ditengah-tengah pertunjukan ada pembacaan puisi tentang kehidupan.

3. Berkolaborasi dengan kelompok komunitas seniman Selo, Boyolali

Pada kesempatan ini berkolaborasi dengan komunitas seniman Selo, Boyolali. Kolaborasi tersebut untuk merayakan malam hari raya Idul Fitri tahun 2015, maka diadakanlah arak-arakan mengelilingi desa Selo dan sekitarnya. *Garap* musik yang digunakan dalam kolaborasi ini ialah memakai organ tunggal dan nyanyian-nyanyian sholawatan.

d. Manajemen Komunitas

Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, dan pengelolaan sumber daya organisasi agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan dan disepakati bersama. Komunitas Dzikir Zhauwiyah didirikan tidak lepas dari pengelolaan Adi Nugroho sebagai ketua Komunitas Dzikir Zhauwiyah. Pengelolaan yang dilakukan adalah pembentukan struktur organisasi, kegiatan pementasan, dan juga pengelolaan manajemen keuangan. Pengelolaan yang baik, benar dan transparan menjadi kekuatan untuk keutuhan Komunitas Dzikir Zhauwiyah.

Komunitas Dzikir Zhauwiyah dalam melakukan pementasan tari Sufi tergantung dari pemilik acara, biasanya pihak pengundang datang untuk meminta tolong mengisi acara dan memberi dana untuk para penari. Besaran dana Komunitas Dzikir Zhauwiyah tidak di tentukan. Kas

keuangan Komunitas Dzikir Zhauwiyah didapatkan dari infaq sukarela setiap pementasan yang secara terbuka/ transparan. Dari infaq pementasan tari Sufi Komunitas Dzikir Zhawiyah menyisihkan penghasilannya 10% untuk digunakan dana operasional pengajian rutin dzikir setiap satu minggu sekali. Kas organisasi juga didapatkan dari sumbangan anggota Komunitas Dzikir Zhawiyah ataupun dari luar anggota Komunitas Dzikir Zhauwiyah.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor dari luar kelompok kesenian yang mempengaruhi perkembangan dan eksistensi kelompok kesenian tersebut. Faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan dan eksistensi Komunitas Dzikir Zhawiyah. Beberapa faktor eksternal pendukung eksistensi Komunitas Dzikir Zhawiyah sebagai berikut:

a. Partisipasi Penonton

Penonton merupakan faktor eksternal yang paling menunjang eksistensi tari Sufi Komunitas Dzikir Zhawiyah. Antusias dan banyaknya jumlah penonton menjadi salah satu pendorong tari Sufi Komunitas Dzikir Zhawiyah untuk terus mengembangkan dan melestarikan tari Sufi. Partisipasi penonton yang datang pada setiap pertunjukan tari Sufi Komunitas Dzikir Zhawiyah menjadi tantangan bagi Komunitas Dzikir Zhauwiyah untuk tetap mempertahankan antusias penonton terhadap tari

Sufi. Masyarakat sebagai penonton menjadi faktor penting untuk memperluas informasi mengenai keberadaan tari Sufi Komunitas Dzikir Zhauwiyah. Penonton akan menginformasikan keberadaan tari Sufi Komunitas Dzikir Zhauwiyah sehingga tawaran pentas semakin bertambah.

b. Peranan Media Masa

Perkembangan media masa melalui teknologi informatika saat ini mampu menyebarkan informasi secara cepat dan jangkauan sangat luas. Media masa berperan penting untuk menyebarluaskan informasi mengenai keberadaan tari Sufi Komunitas Dzikir Zhauwiyah. Penyebaran informasi tersebut berupa foto-foto dan video pementasan tari Sufi dan kegiatan Komunitas Dzikir Zhauwiyah lainnya. Dengan adanya media masa yang menyebarluaskan video dan foto kegiatan Komunitas Dzikir Zhauwiyah dapat memperkenalkan tari Sufi kepada masyarakat umum, sehingga masyarakat dapat mengetahui tentang keberadaan tari sufi di Indonesia khususnya di Sukoharjo dan tari sufi merupakan salah satu tarian Islami. Penyebaran informasi tidak hanya dilakukan oleh anggota Komunitas Dzikir Zhauwiyah, tetapi juga dilakukan oleh wartawan.

c. Pandangan Masyarakat Terhadap Pementasan Tari Sufi Komunitas Zikir Zhauwiyah

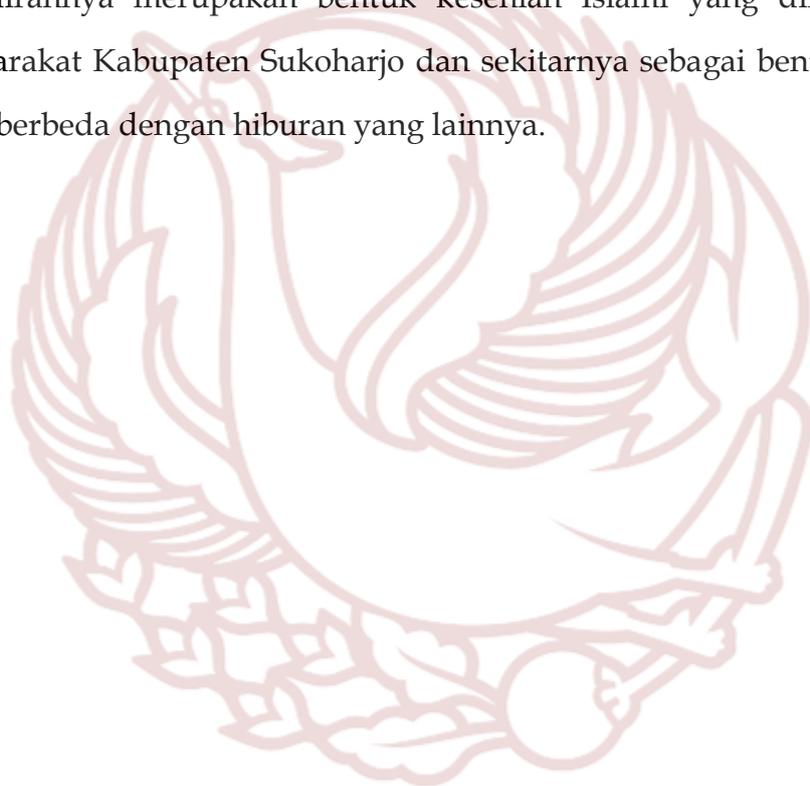
Hadirnya pertunjukan tari Sufi Komunitas Dzikir Zhauwiyah muncul beberapa pandangan di dalam masyarakat. Sebagian masyarakat ada yang memandang pertunjukan tari Sufi Komunitas Dzikir Zhauwiyah sangat menghibur dan ada juga sebagian masyarakat yang memandang pertunjukan tari Sufi Komunitas Dzikir Zhauwiyah sebagai pertunjukan yang aneh. Pandangan ini disebabkan karena melihat bentuk pertunjukan tari Sufi menggunakan media dzikir untuk menari. Menurut pandangan Ahmat Kurniawan dzikir itu adalah ibadah, sangat tidak elok ketika dzikir dicampuradukan dengan sebuah tarian yang melenggak lenggok seperti perempuan (Kurniawan, Wawancara. 27 Februari 2018). Selain itu pandangan negatif juga muncul dari beberapa komunitas Sufi yang ada di Jawa Tengah, komunitas tari Sufi selain Komunitas Dzikir Zhauwiyah banyak yang mengembangkan bentuk tangannya ketika menari Sufi akan tetapi Komunitas Dzikir Zhauwiyah menolak untuk mengembangkan bentuk tangannya sehingga pertunjukan tari Sufi Komunitas Dzikir Zhauwiyah dipandang oleh komunitas tari Sufi yang lain sangat monoton.

Pandangan tari Sufi Komunitas Dzikir Zhauwiyah, yang semula kurang senang kini sudah bisa menerima keberadaan tari Sufi Komunitas Dzikir Zhauwiyah. Hal tersebut dikarenakan pertunjukan tari

Sufi Komunitas Dzikir Zhauwiyah mengalami perubahan dalam bentuk pertunjukannya. Perubahan yang di maksud adalah kreativitas dalam penggarapan musik membuat pertunjukan tari Sufi Komunitas Dzikir Zhauwiyah terasa lebih menarik. Masyarakat yang sebelumnya tidak menyukai tari Sufi berubah setelah mengetahui latar belakang dan makna tari Sufi.

Beberapa hal yang membuktikan bahwa tari Sufi Komunitas Dzikir Zhauwiyah dapat diterima oleh masyarakat dapat dilihat dari banyaknya kegiatan yang dilakukan masyarakat dengan menampilkan pertunjukan tari Sufi Komunitas Dzikir Zhauwiyah seperti acara pernikahan, khitanan, pengajian, dan undangan event luar kota lainnya. Frekueasi pentas tari Sufi Komunitas Dzikir Zhauwiyah dalam satu bulan rata-rata sebanyak lima sampai tujuh kali pementasan (Adi Nugroho, wawancara 22 September 2016). Melihat perkembangannya, masyarakat mulai memandang positif terhadap pertunjukan tari Sufi Komunitas Dzikir Zhawiyah. Sebagian menganggap bahwa pertunjukan tari Sufi Komunitas Dzikir Zhauwiyah merupakan perkembangan di dalam seni pertunjukan Islami. Selain itu, menurut Samakhin bahwa pengajian JAMURO (Jamaah Muji Rosul) semakin bertambah ketika di dalam pamflet iklan pengajian dimasukan tari Sufi di dalam acara pengajian tersebut (Samakhin, wawancara 15 Februari 2017).

Meskipun dalam perkembangan pertunjukan tari Sufi Komunitas Dzikir Zhawiyah banyak diminati oleh masyarakat, namun tidak dapat merubah sebagian masyarakat yang negatif atau kurang senang menjadi positif atau senang, karena dari masing-masing masyarakat mempunyai pemikiran dan selera hiburan sendiri-sendiri. Selain itu perkembangan pertunjukan tari Sufi Komunitas Dzikir Zhawiyah menunjukkan bahwa kehadirannya merupakan bentuk kesenian Islami yang diminati oleh masyarakat Kabupaten Sukoharjo dan sekitarnya sebagai bentuk hiburan yang berbeda dengan hiburan yang lainnya.



BAB V PENUTUP

A. SIMPULAN

Tari Sufi merupakan salah satu tarian Islami yang berasal dari negara Turki. Tari Sufi sudah dikenal oleh banyak masyarakat luas khususnya negara Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Gerakan tari sufi yang berputar berlawanan dengan arah jarum jam yang mempunyai makna tentang semua partikel-partikel dan planet-planet yang ada pada antariksa berputar memutar Matahari dengan arah kiri dan kostum tari Sufi yang berwarna putih mempunyai makna tentang kematian.

Tari Sufi sudah populer dan tidak asing bagi masyarakat Indonesia, banyak komunitas tari Sufi yang mengembangkan, memperkenalkan, serta mengajarkan tarian berputar ini. Salah satunya adalah Komunitas Dzikir Zhauwiyah di Kartasura. Komunitas Dzikir Zhauwiyah ini aktif mengadakan pengajian yang bertujuan sebagai sarana syiar dan cara mendekatkan diri kepada sang pencipta. Pada komunitas ini terdapat kelompok penari Sufi yang semuanya laki-laki, kelompok Hadroh, dan kelompok Dzikiran. Acara pengajian diadakan secara rutin setiap seminggu sekali pada hari Selasa, dan tempat kegiatan pengajian bergilir atau rolling rumah para anggota komunitas Dzikir Zhauwiyah.

Gerak Tari Sufi pada Komunitas Dzikir Zhauwiyah berputar berlawanan arah jarum jam, tidak berbeda dengan Tari Sufi pada negara Turki. Sebelum menarikan Tari Sufi para penari dianjurkan melakukan beberapa rangkaian ritual, seperti; melakukan wudhu, memakai kostum

secara urut, serta membaca doa bersama. Kostum Tari Sufi terdiri dari Sikey penutup kepala yang melambangkan batu nisan, tenor ialah jubah atau rok panjang biasanya berwarna putih yang melambangkan kain kafan, dan quff sebagai alas kaki.

Tari Sufi mempunyai fungsi primer untuk ritual dalam acara rutinan dzikir bersama-sama setiap minggu sekali dan meditasi untuk mendekatkan diri kepada Allah S.W.T dengan gerakan memutar dan berzikir. Fungsi sekunder dari tari sufi adalah sebagai esprsi estetis,mdia dakwah dan sebagai media terapi.

Serangkaian pementasan tari sufi pada komunitas Dzikir Zhauwiyah secara tidak langsung dapat mempopulerkan tari Sufi pada masyarakat luas. Komunitas Dzikir Zhauwiyah pernah ikut serta dalam pementasan dalam maupun luar negeri. Pementasan dalam negeri seperti; pengisi acara Hari Tari Dunia di kampus ISI Surakarta pada tahun 2012, 2013, dan 2017, pembuatan video klip group band Dewa 19 tahun 2014, Festival Sastra Jawa di TBJT tahun 2014, Festival Lima Gunung tahun 2014 dan 2015 Karimata Sail tahun 2016, pementasan konser Turbelensi diselenggarakan oleh UMT Tangerang tahun 2018, Hari Santri Nasional tahun 2018 di Benteng Vastenburg Surakarta, Harlah Muslimat NU di GBK tahun 2019. Pementasan tari Sufi di luar negeri ialah penutupan F1 di Sepang, Malaysia tahun 2013.

B. SARAN

Dari hasil analisis data mengenai bentuk dan makna tari Sufi, fungsi tari Sufi dan eksistensi Komunitas Dzikir Zhauwiyah, ada beberapa hal yang dapat dijadikan masukan atau saran bagi Komunitas Dzikir Zhauwiyah yaitu :

1. Komunitas Dzikir Zhauwiyah cukup baik namun kebanyakan pementasan dilaksanakan di luar kota Surakarta. Sebaiknya komunitas ini dapat lebih eksis di kota Surakarta, sehingga masyarakat Surakarta dan sekitarnya dapat mengenal tari Sufi.
2. Komunitas Dzikir Zhauwiyah harus segera menambah dan membimbing bibit-bibit baru penari sufi untuk mempertahankan eksistensi Komunitas Dzikir Zhauwiyah mengingat bahwa anggota Komunitas Dzikir Zhauwiyah semakin berkurang.
3. Komunitas Dzikir Zhauwiyah harus membuat akun youtube, instagram dan facebook untuk mengenalkan tari Sufi kepada masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alydrus, Novel .2002. *Sirruk Asrar* . Surakarta: Tamam Ilmu.
- Anwar, Nurkholis. 2015. *Senandung Cinta Jalaludin Rumi*.Yogyakarta: Araska.
- Azhari, susiknan. 2005. *Ensiklopedi hisab rukyat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- El-Rasheed,Brilly. *Mendekat Kepada Allah*. Jakart: Pustaka Arafah.
- Fanani, Andriani, Chindi. 2017.*Jejak Langkag Sang Sufi Jalaludin Rumi*. Yogyakarta: Mueeza.
- Hadi,Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka Book Publiser.
- _____ 2007. *KajianTari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publiser.
- Maryono. 2012 *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Pres Solo.
- McCarthy, Thomas. 2011.*Metodologi Teori Kritis Jurgen Habermas*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Mohan, Hanif. 1997 “Tari Sufi Sebagai Media Dakwah “. Skripsi IAIN Surakarta. Surakarta.
- Miswarti, Wisnoe.2002. *Mitos Merapi Kearifan Ekologi Yogyakarta*: Kreasi Wacana
- Muttaqin, Annisul. 2011“*Praktik Zhikir Sufi Tarekat Maulawiyah Dalam Perspektif Hukum Islam*”. Skripsi UIN Jakarta. Jakarta.
- Najmar. 2010. *Finding Rumi*. Bandung: Edelweiss.
- Schimmel, Annemaire. 2008 *Hidup dan Karya Jalaluddin Rumi*. Bandung: Mizan.
- Sholokhin Muhammad. 2013 *Sufi Modern*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Soedarsono. 1989.*Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*.Yogyakarta.
- _____. 2002. *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Perss.
- Susanti, Isnaeni Milda. 2005.*Tarian Spiritual Studi Analisis Tarekat Mawlawiyah*. Skripsi. Semarang: IAIN Walisongo.
- Syafi’ie, Kuswaidi. 2016.*Tarian Mabuk Allah*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Wines, Lesie. 2011 *Menari Menghampiri Tuhan*. Bandung: Mizan.
- Zhaenal. 2011. *Shema (Whirling Dhervise Dance)*. Yogyakarta: DIVA Press.

DAFTAR NARASUMBER

Adi Apriyanto (31 tahun), Penari Sufi, Wonolopo, Tasikmadu, Sukoharjo

Adi Nugroho (30 tahun), Penari Sufi, Citran, Kartasura, Sukoharjo.

Abdul Rohman (28 tahun), Penari Sufi, Singopuran, Kartosuro, Sukoharjo.

Amin Budi Harjono (55 tahun), Pemimpin Kelompok Tari Sufi Nusantara, Banyumanik Semarang.

Danang Adi Prasetya (45 tahun), Ustad Yayasan Al-Hidayah, Cuplik, Sukoharjo.

Debita Emy Rachmawati (26 tahun), Penari Sufi, Tipes, Serengan, Surakarta.

Fuad Romadhon (33 tahun), Penari Sufi. Donoudan, Ngemplak, Boyolali.

Mashury (60 tahun), Pemimpin Dzikir Zawiyah. Singopuran, Kartosuro, Sukoharjo.

Rifqi Husnun Elisya (27 tahun), Penari Sufi. Pupus, Lembeyan, Magetan.

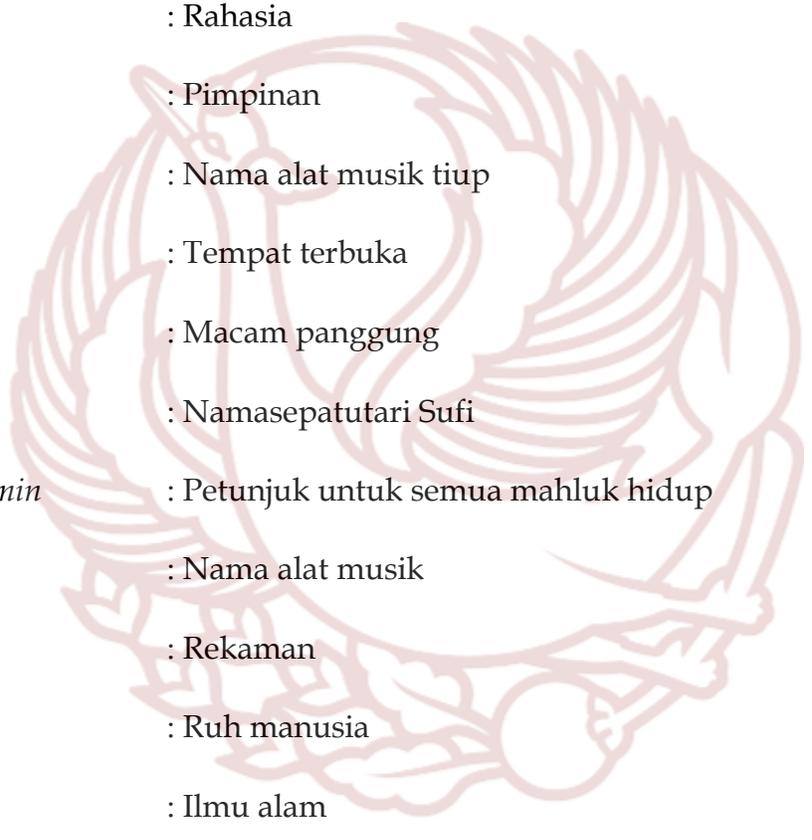
Ridwan (25 tahun), Penari Sufi. Jetis, Ponorogo.

Samakhin (59 tahun), Ketua Yayasan JAMURO Bumi, Laweyan, Surakarta.

Zain Robani (35 tahun), Penari Sufi, Singopuran, Kartosuro, Sukoharjo.

GLOSARIUM

<i>Akhlakul karimah</i>	: Perilaku yang mulia
<i>Al-Fatihah</i>	: Salah satu nama surat di Al-Quran
<i>Auliya</i>	: Pemimpin
<i>Bai'at</i>	: Janji
<i>Bedug</i>	: Nama alat musik
<i>Closing ceremony</i>	: Penutupan acara
<i>Dajre</i>	: Sebutan rebana di daerah asia tengah
<i>Darwish</i>	: Sebutan penari sufi
<i>Esoteric</i>	: Daya tarik
<i>Finding Rum</i>	: Menemukan Rumi
<i>Frame drum</i>	: Bingkai drum
<i>Garap</i>	: Kerja
<i>Genre</i>	: Jenis
<i>Hadats</i>	: Tidak suci
<i>Iktikaf</i>	: Berdiam diri di masjid
<i>JAMURO</i>	: Singkatan dari jamaah muji rosul
<i>Kanjira</i>	: Sebutan rebana di india
<i>Khusnul Khotimah</i>	: Meninggal dalam keadaan yang terbaik
<i>Live</i>	: Langsung



<i>Madad</i>	: Memohon dukungan kepada Allah
<i>Mahalulqiam</i>	: Aktivitas yang ada dalam kegiatan pembacaan kitab kitab Maulid Nabi Muhammad SAW
<i>Marhaban</i>	: Selamat datang
<i>Membran</i>	: Selaput gendang
<i>Mistis</i>	: Rahasia
<i>Mursyid</i>	: Pimpinan
<i>Ney</i>	: Nama alat musik tiup
<i>Outdoor</i>	: Tempat terbuka
<i>Prosenium</i>	: Macam panggung
<i>Quff</i>	: Namasepatutari Sufi
<i>Rahmatanlilalamin</i>	: Petunjuk untuk semua makhluk hidup
<i>Rebana</i>	: Nama alat musik
<i>Recorder</i>	: Rekaman
<i>Ruhiyah</i>	: Ruh manusia
<i>Sains</i>	: Ilmu alam
<i>Samak</i>	: Tipiskan
<i>Si'iran</i>	: Nyanyian
<i>Sikke</i>	: Nama topi penari Sufi
<i>Syahadat</i>	: Memberikan persaksian Islam
<i>Tawasul</i>	: Mendoakan

<i>Tenur</i>	: Nama kostum tari sufi
<i>Tetenger</i>	: Tanda
<i>Whirling Dherois Dance</i>	: Nama lain dari tari Sufi
<i>Wiridan</i>	: Menyebut nama Allah SWT
<i>Word Dance Day</i>	: Hari tari dunia
<i>Tayamum</i>	: Mensucikan diri menggunakan debu



BIODATA



Nama Lengkap : Safran Rusmalla
Nim : 09134129
Tempat/Tanggal Lahir : Surakarta, 4 september 1989
Alamat : JL. Sawonggaling no. 16, rt 04 rw 08 Pajang,
Laweyan, Surakarta

Riwayat pendidikan

1. SDN pajang 2 Surakarta : Tahun 1995-2001
2. SMP Al Mansyur Klaten : Tahun 2001-2004
3. SMK 8 Surakarta : Tahun 2004-2009

Riwayat Berkesenian

1. Tahun 2016 : Penari Sufi dalam acara Sail Karimata.
2. Tahun 2018 : Penari Sufi dalam acara Hari Santri Nasional.
3. Tahun 2019 : Penari Sufi dalam acara Harlah NU di GBK.
4. Tahun 2019 : penari sufi dalam acara MTQ, Lampung.